



**PENGARUH AKTIVITAS KERJA PENYULUH
PERTANIAN LAPANG (PPL) TERHADAP
TINGKAT ADOPSI PETANI PADA
USAHATANI PADI**

Studi kasus di BPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

TATIK FARIDAH

971510201126

Asal	Studi	Man
Terima	13 JAN 2002	620.72
No. Induk	0106	FAR
		p e

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER
Januari, 2002**

DOSEN PEMBIMBING

DOSEN PEMBIMBING UTAMA : Ir. Sri Subekti, MSi
DOSEN PEMBIMBING ANGGOTA : Ir. Sigit Susanto, MS

PENGESAHAN

Diterima Oleh:

Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai karya Ilmiah Tertulis (SKRIPSI)

Dipertahankan:

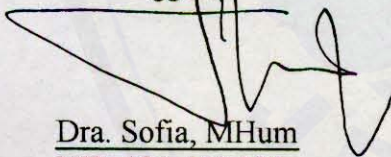
Hari : Jum'at
Tanggal : 7 Desember 2001
Jam : 08.30
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji
Ketua,



Ir. Sri Subekti, MSi
NIP. 131 918 174

Anggota I



Dra. Sofia, MHum
NIP. 131 658 396

Anggota II



Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310

Mengesahkan
Dekan,




Arie Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

MOTTO:

*Kunci kesuksesan adalah do'a restu orangtua dan keyakinan diri (My Self)
Berbahagialah sebagai orang yang mendapatkan sesuatu penuh cobaan dan
perjuangan serta tidak berhenti jika belum berhasil
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah
selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain
dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap (QS. Alam Nasyrati : 6 - 8)*

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah tulis ini kupersembahkan kepada

Ibunda Hj. Muayanah dan Ayahanda H. Abdul Matin (Alm)

*yang mengasuh dan membimbing serta memberikan do'a restu menuju
kesuksesanku*

*Saudara-saudaraku tercinta: Kakakku Mas Ipoeng, Mbak Zila, Mas Tomi, Mbak
Indah, Mas Misbah, Mbak Iis, Mas Ja'far dan Adikku Khotim dan Anik*

*yang selalu memberikan perhatian dan menyanyangiku serta mendukung
setiap langkahku*

Kakak Iparku Mbak Khumah, Cak Mat, Mbak Nonik, Mas Cahyo dan Cak Amat

Yang telah memberikan perhatian dan mendukung setiap langkahku

*Keponakan-keponakanku: Yus, Maghfi, Aris, Fais, Viny, Iqbal, Rina, Hirda, Olil,
Alfi, Ermie, Dini, Rifki, Widya, Andini dan Arda*

atas keceriaan dan canda tawanya.

Almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi) yang berjudul **“AKTIVITAS KERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANG TERHADAP TINGKAT ADOPSI PETANI PADA USAHATANI PADI”**, studi kasus di BPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Karya ilmiah tulis ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program sarjana pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Karya Tulis ilmiah ini, terutama pada :

1. Ir. Arie Mudjiharjati, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian yang telah memberi ijin sehingga pelaksanaan penelitian sampai akhir penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini dapat terselesaikan.
2. Ir. Imam Syafi’I, MS, selaku ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun Karya Ilmiah Tertulis ini.
3. Sri Subekti, MSi, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing serta memberikan petunjuk dan nasehat mulai saat penelitian sampai selesainya penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
4. Ir. Sigit Susanto, MS, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan saran, bimbingan dan petunjuk kepada penulis selama penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
5. Dra. Sofia, MHum, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan petunjuk kepada penulis hingga terselesainya Karya Ilmiah Tertulis ini.
6. Ir. Sugeng Raharto, MS, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan petunjuk kepada penulis hingga terselesainya Karya Ilmiah Tertulis ini.

7. Bapak Pribadi, Bapak Imade, Bapak Siswoko dan Bapak Sukiman, Selaku PPL di BPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember yang telah memberikan informasi pada penelitian ini.
8. Ayahanda H. Abdul Matin (Alm) yang telah memberikan motivasi selama masa hidupnya.
9. Ibunda Hj. Muayanah yang telah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
10. Saudara-saudaraku tersayang yang telah memberikan perhatian dan motivasi hingga akhir penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
11. Sobat-sobatku Pamudji, Chayis, Rina, Hesti, Nyuyun, Cis, Mankul yang telah membantu penulis selama penelitian.
12. Rekan-rekan seperjuangan (Sosek '97) dan Sikatan Gank serta Arek-arek IMAGRES terima kasih atas bantuan, do'a dan kebersamaannya selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya Karya Ilmiah tertulis ini.

Semoga Karya Ilmiah Tertulis ini bermanfaat bagi pembaca untuk memajukan pembangunan pertanian, khususnya sektor tanaman pangan. Mengingat terbatasnya kemampuan dan pengetahuan penulis, saran dan kritik pembaca sangat diperlukan demi kesempurnaan Karya Ilmiah ini.

Semoga bantuan material dan spiritual dari semua pihak merupakan amal sholeh yang akan membawa jalan kebaikan serta semoga Allah SWT memberikan rahmatnya kepada kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

Jember, Desember 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Budidaya Tanaman Padi	8
2.1.2 Penyuluhan Pertanian	15
2.1.3 Adopsi Inovasi	21
2.1.4 Latihan dan Kunjungan	25
2.2 Kerangka Pemikiran	26
2.3 Hipotesis	31

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian	32
3.2 Metode Penelitian	32
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.5 Metode Analisa Data.....	33
3.6 Terminologi.....	35

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	38
4.2 Keadaan Topografi dan Geografis	38
4.3 Keadaan Penduduk.....	39
4.3.1 Jumlah Penduduk	39
4.3.2 Tingkat Pendidikan	40
4.3.3 Mata Pencaharian.....	41
4.4 Keadaan Pertanian.....	42
4.5 Sarana Perekonomian	45
4.6 Lembaga Penyuluhan	45
4.7 Pencapaian Produksi	46

V. PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Aktivitas Kerja Penyuluh Pertanian Lapang di BPP Ajung Kecamatan Ajung.....	49
5.2 Hubungan antara Tingkat Aktivitas Kerja Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.....	54
5.3 Hubungan antara Pendidikan terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.....	57
5.4 Hubungan antara Pengalaman terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.....	60
5.5 Hubungan antara Aktivitas Petani terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.....	62

5.6 Hubungan antara Sumber Informasi terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.....	65
5.7 Hubungan antara Modal terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.....	67
5.8 Hubungan antara Pendapatan terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.....	68
5.9 Hubungan antara Jarak Saprodi terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.....	70
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	72
6.2 Saran.....	72
LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Pencapaian Areal Tanam Produksi Padi, Jagung, Kedelai di Kecamatan Ajung.....	5
2	Penentuan Pengambilan Sampel.....	33
3	Distribusi Penduduk Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin di Kecamatan Ajung Tahun 2000/2001.....	40
4	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Umum di Kecamatan Ajung Tahun 2000/2001.....	41
5	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Ajung Tahun 2000/2001.....	42
6	Luas dan Jenis Tanaman Pertanian Pada Musim Tanam 2000/2001 di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	43
7	Pola Pergiliran Tanaman di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	44
8	Sarana Perekonomian di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember....	45
9	Data Kelompok Tani WKBPP Ajung 2000/2001.....	46
10	Pencapaian Areal Tanam dan Produksi di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	47
11	Target dan Produksi Intensifikasi Peternakan dan Perikanan.....	47
12	Aktivitas Kerja PPL di WKBPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	49
13	Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.....	54
14	Tingkat Aktivitas Petani di WKBPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Rekapitulasi Modal dan Pendapatan Petani di WKBPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	76
2	Rekapitulasi Data Tingkat Adopsi Petani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya sebelum dilakukan Penjenjangan.....	80
3	Rekapitulasi Data Tingkat Adopsi Petani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya setelah dilakukan Penjenjangan.....	84
4	Rekapitulasi Hasil Uji Rank Spearman Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.....	88
5	Struktur Organisasi Kantor Informasi Penyuluh Pertanian (KIPP) Kabupaten Jember.....	89
6	Sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) di BPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	90
7	Arus Penyampaian Informasi dan Aspirasi antar Petani di dalam Kelompok.....	91
8	Kuisisioner Pengaruh Aktivitas Kerja Penyuluh Pertanian Lapang terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi....	92
9	Peta Kecamatan Ajung Kabupaten Jember	104

RINGKASAN

Tatik Faridah, 971510201126, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, **“Pengaruh Aktivitas Kerja Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Terhadap Tingkat Adopsi Petani Pada Usahatani Padi”**, Studi kasus di BPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Utama Ir. Sri Subekti, Msi dan Dosen Pembimbing Anggota Ir. Sigit Susanto, MS.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional karena selain menyediakan pangan juga menyumbang devisa dan menyediakan kesempatan kerja serta bahan baku bagi industri. Pembangunan pertanian berdimensi kerakyatan yakni memihak petani sehingga komponen terpenting dalam merealisasikan adalah pemberdayaan SDM petani. Kemajuan petani memerlukan suatu sistem pendidikan non formal seperti penyuluhan pertanian sedangkan kemajuan kelompok tani di WKBPP Ajung memerlukan aktivitas kerja PPL karena dapat memotivasi petani untuk memperbaiki sistem pertaniannya yakni mau dan mampu mengadopsi inovasi sehingga produksinya meningkat.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aktivitas kerja penyuluh pertanian lapang WKBPP Ajung kecamatan Ajung Kabupaten Jember, untuk mengetahui hubungan antara aktivitas kerja penyuluh pertanian WKBPP Ajung terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling Method*) di BPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasional. Sampel yang diambil berdasarkan *disproportionate cluster three stage random sampling* dengan 3 tahapan yakni mengambil 3 WKPP dari 6 WKPP di BPP, secara *disproportionate* diambil 4

kelompok tani tiap WKPP, kemudian secara random diambil 5 petani tiap kelompok tani. Uji yang digunakan untuk menguji hipotesa dalam penelitian ini adalah analisis korelasi rank spearman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas kerja PPL di WKBPP Ajung tergolong sedang.
2. Ada hubungan nyata antara tingkat aktivitas kerja penyuluh pertanian dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
3. Ada hubungan nyata antara pendidikan petani dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
4. Ada hubungan nyata antara pengalaman petani dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
5. Ada hubungan nyata antara sumber informasi dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
6. Ada hubungan nyata antara aktivitas petani dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
7. Ada hubungan nyata antara pendapatan dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
8. Ada hubungan antara modal dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
9. Tidak ada hubungan antara jarak saprodi dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan Nasional merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa (GBHN, 1999).

Pengertian pembangunan secara umum adalah suatu proses yang berjalan terus menerus menuju ke suatu perubahan, baik perubahan sosial maupun perubahan ekonomi. Perubahan sosial sebagai gejala perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai, sikap dan pola perilaku. Perubahan di bidang ekonomi dicirikan sebagai suatu keadaan perekonomian suatu masyarakat yang semakin meningkat (Arintadisastra, 1993). Pembangunan pertanian merupakan bagian internal dari Pembangunan Nasional dalam mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 untuk mencapai masyarakat adil dan makmur.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional karena selain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor ini juga menyumbang devisa serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri. Peranan sektor ini penting dalam perekonomian nasional terutama perekonomian rakyat. Pengalaman masa lampau ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan menyediakan pangan sendiri dan mengandalkan import beras telah menyulitkan perekonomian nasional, tetapi dengan kerja keras swadaya pangan tercapai. Upaya untuk mempertahankan dan melepaskan kendala dan tantangan seperti peningkatan jumlah penduduk, penyusutan lahan subur, serta ancaman hama penyakit.

Pembangunan pertanian berdimensi kerakyatan yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pembangunan pertanian yang memihak petani dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai persyaratan dan perangkat, material dan non-material, terutama keberanian untuk memihak. Salah satu komponen penting bahkan mungkin terpenting dalam merealisasikan pembangunan pertanian kerakyatan adalah komponen pemberdayaan SDM petani yang menempati posisi sangat strategis yakni berperan sebagai pelaku utama dan subjek pembangunan *prime mover of development* (Rifa'i, 2001).

Berhasilnya pembangunan tergantung pada partisipasi seluruh rakyat serta sikap mental, tekad dan semangat rakyat yang merupakan jaminan berhasilnya pembangunan. Sedangkan gerak lajunya memasyarakatkan kemampuan yang didasari oleh penguasaan, pengetahuan dan ketrampilan serta penerapan teknologi tepat guna sehingga sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang tersedia dapat digerakkan secara ekonomis dan efisien. Oleh karena itu eksistensi kelompok tani diharapkan di seluruh pedesaan tumbuh atas prakarsa dan gagasan sendiri.

Untuk itu pembangunan pertanian dapat tercapai apabila para petani berpartisipasi aktif mau menerima inovasi dan menempatkan secara mantap. Untuk mencapai keberhasilan tersebut petani beserta keluarganya diberikan pendidikan di luar sekolah, dimana mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi mau, tahu dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik dan menguntungkan serta memuaskan. Menurut Rifai (2001), dalam rangka pemberdayaan petani "*farmer empowerment*", kunci pertama dan utama adalah "*Percaya kepada Petani*". Dengan demikian peran petani dalam pembangunan pertanian kerakyatan adalah penting dalam artian sebagai penentu keberhasilan pembangunan yang sangat berperan aktif dalam seluruh aspek kegiatannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi termasuk berkesempatan menikmati hasil pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian berdimensi kerakyatan harus

Pembangunan pertanian berdimensi kerakyatan yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pembangunan pertanian yang memihak petani dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai persyaratan dan perangkat, material dan non-material, terutama keberanian untuk memihak. Salah satu komponen penting bahkan mungkin terpenting dalam merealisasikan pembangunan pertanian kerakyatan adalah komponen pemberdayaan SDM petani yang menempati posisi sangat strategis yakni berperan sebagai pelaku utama dan subjek pembangunan *prime mover of development* (Rifa'i, 2001).

Berhasilnya pembangunan tergantung pada partisipasi seluruh rakyat serta sikap mental, tekad dan semangat rakyat yang merupakan jaminan berhasilnya pembangunan. Sedangkan gerak lajunya memasyarakatkan kemampuan yang didasari oleh penguasaan, pengetahuan dan ketrampilan serta penerapan teknologi tepat guna sehingga sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang tersedia dapat digerakkan secara ekonomis dan efisien. Oleh karena itu eksistensi kelompok tani diharapkan di seluruh pedesaan tumbuh atas prakarsa dan gagasan sendiri.

Untuk itu pembangunan pertanian dapat tercapai apabila para petani berpartisipasi aktif mau menerima inovasi dan menempatkan secara mantap. Untuk mencapai keberhasilan tersebut petani beserta keluarganya diberikan pendidikan di luar sekolah, dimana mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi mau, tahu dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik dan menguntungkan serta memuaskan. Menurut Rifai (2001), dalam rangka pemberdayaan petani "*farmer empowerment*", kunci pertama dan utama adalah "*Percaya kepada Petani*". Dengan demikian peran petani dalam pembangunan pertanian kerakyatan adalah penting dalam artian sebagai penentu keberhasilan pembangunan yang sangat berperan aktif dalam seluruh aspek kegiatannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi termasuk berkesempatan menikmati hasil pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian berdimensi kerakyatan harus

dirancang sedemikian rupa sehingga berakhir di petani dan berawal dari petani. Konsep inilah yang akan menggeser paradigma "*farmer last - top down*" menjadi "*farmer first - bottom up*".

Penyuluh pertanian adalah proses kemasyarakatan yang dinamis yang berhubungan dengan perubahan perilaku masyarakat dalam orientasi penyuluhan pertanian harus selalu membangun ke masa datang yang lebih baik dari sekarang. Implikasinya ada kepentingan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh petani yang harus diupayakan penanggulangannya oleh petani sendiri melalui suatu proses belajar mengajar yang wajar (Soewardi, 1997).

Potret penyuluhan masa orde baru sangat diwarnai oleh misi pembangunan pertanian yang dicanangkan oleh pemerintah dengan sasaran utama usaha-usaha peningkatan produksi melalui intensifikasi, diversifikasi dengan fokusnya pada target produksi yang cenderung dipaksakan dalam rangka mengamankan swa-sembada pangan sebagai agenda nasional pada waktu itu. Konsekwensi logis misi tersebut menjadikan penyuluhan pertanian lebih banyak bersifat *top-down dan farmer last*. Penyuluhan Pertanian menjadi paket instruksi dari pemerintah kepada para petani melalui para petugas khususnya penyuluh pertanian, oleh karena itu yang terjadi bukan pemberdayaan tetapi menjadikan petani semakin tidak berdaya karena faktanya petani diposisikan sebagai obyek pembangunan yang berimplikasi pada rendahnya pendapatan usaha tani dan kesejahteraannya, bahkan lebih jauh telah mematikan dinamika internal petani sebagai modal utama upaya pemberdayaan (Rifa'i, 2001).

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan non formal lebih lentur dan berjangka pendek penyelenggaraannya dibandingkan dengan pendidikan formal yang memiliki persyaratan organisasi dan pengelolaannya relatif ketat serta lebih terikat pada legalitas formal administrasi (Joesoef, 1996).

Untuk itu dalam menghadapi era otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab, penyelenggaraan penyuluhan pertanian dituntut untuk dapat membangun dan menerapkan teknologi melalui proses penggalan teknologi dari, oleh dan untuk petani sesuai dengan kondisi dan kebutuhan wilayah setempat. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian dalam era otonomi harus senantiasa dapat memfasilitasi proses penggalan teknologi di tingkat petani, penyuluh dan peneliti. Otonomi penyuluhan pertanian sudah dirintis sejak adanya SKB Mendan dan Mentan tahun 1996 tentang pedoman penyelenggaraan penyuluhan pertanian, yang berarti jauh sebelum diundangkannya UU no. 22 tahun 1999 (Agam, 1999).

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makan ini merupakan bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, meskipun sebagai bahan makanan pokok dapat disubstitusikan oleh bahan makanan lain, namun bagi orang yang terbiasa makan nasi sulit untuk berganti ke bahan makan lain, Sehingga menuntut untuk meningkatkan produksi padi (Girisanto, 1990).

Meningkatkan produksi padi, maka dicanangkan "Gerakan Mandiri Meningkatkan Poduksi padi, kedelai dan jagung (GEMAPALAGUNG 2001)". Gerakan ini bertujuan untuk mengembalikan posisi swasembada pangan khususnya beras yang pernah dicapai bangsa Indonesia pada tahun 1984. Gerakan tersebut dalam rangka peningkatan produksi terutama padi dipacu kembali secara lebih terarah dan terpadu. Untuk itu Menteri Pertanian Kabinet Reformasi Pembangunan pada rapat koordinasi Bimas tanggal 3 Juli 1998 mencanangkan gemapalagung 2001 yang diharapkan dapat bergema di seluruh daerah (propinsi, kabupaten, kecamatan, desa). Konsep gemapalagung didasarkan atas keragaman produksi dan permasalahannya di pelita VI, potensi dan peluang mengendalikan posisi swasembada pangan serta mempertahankan sampai tahun 2005, sasaran intensitas repelita VIII dan penyesuaian mutu pelayanan penyuluh pertanian.

Teknologi baru sangat penting bagi para petani untuk meningkatkan produksi padi. Adanya penyuluh pertanian tentang teknologi ini diharapkan petani mampu mengadopsi inovasi yang telah disuluhkan oleh penyuluh pertanian setempat. Apabila

petani memberikan respon dan mau mencoba penggunaan teknologi tersebut, maka akan tercapai keinginan dalam peningkatan produksi padi baik kualitas maupun kuantitas sehingga mereka mampu untuk meningkatkan pendapatannya dan pada akhirnya tercapai kesejahteraan hidup mereka akan terjamin.

Secara nasional propinsi Jawa Timur adalah sentra produksi padi, setiap tahunnya mampu menyediakan sebesar 20% dari kebutuhan nasional sedangkan sentra produksi padi di Jawa Timur salah satunya adalah Kabupaten Jember yang mencapai tingkat produksi sebesar 800.100 ton dengan areal luas panen sebesar 148.021 ha, sehingga Kabupaten jember tingkat produktifitasnya sebesar 5,4051ton/ha. Produksi padi di Kecamatan Ajung mencapai 34.642 ton dengan areal luas tanam 6.453 ha (Dinas Pertanian,2000). Produksi padi di Kecamatan Ajung ini lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan lain seperti jagung dan kedelai seperti yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel.1 Pencapaian Areal Tanam Produksi Padi, Jagung, Kedelai di Kecamatan Ajung

Tanaman	Luas Tanam(Ha)	Luas Panen(Ha)	Rata Produksi/ton
Padi	4555	4555	5,7
Jagung	2500	2500	5,2
Kedelai	1500	1500	1,1

Sumber: BPP Ajung

Kecamatan Ajung Kabupaten Jember termasuk kategori daerah yang maju dalam bidang pertanian dan potensi ini didukung adanya lebih dari satu kelompok petani yang aktif dan dinamis. Kelompok tani BPP Ajung sebanyak 80, adanya kelompok tani ini perlu dilakukan pembinaan agar pengetahuan dan ketrampilan petani akan bertambah sehingga pembangunan pertanian akan terwujud. Kelompok tani sendiri merupakan organisasi yang bersifat nonformal yang dilandasi akan kepentingan bersama, kesadaran bersama dan asas kekeluargaan dalam usahatani

yang dibawah pimpinan seorang ketua. Kelompok tani menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan hidupnya.

Agar kelompok tani yang ada di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) itu menjadi maju, maka diperlukan aktivitas kerja Penyuluh Pertanian Lapang (PPL). Adanya aktivitas PPL ini akan memotivasi petani untuk memperbaiki sistem pertaniannya yakni mau mengadopsi inovasi sehingga produksi padi meningkat. Untuk itu aktivitas penyampaiannya harus lebih banyak dengan memperhatikan situasi dan kondisi petani. Beberapa yang perlu diperhatikan sehubungan dengan aktivitas PPL adalah aktivitas apa yang harus dilakukan, dimana aktivitas itu dilakukan, kapan aktivitas itu dilakukan dan bagaimana melakukan aktivitas tersebut. Sehubungan dengan itu, maka peneliti mengambil judul "*Pengaruh Aktivitas Kerja Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) terhadap Tingkat Adopsi Petani Pada Usahatani Padi*".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah aktivitas kerja PPL di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP) Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
2. Apakah ada hubungan antara aktivitas kerja PPL pada WKBPP Ajung terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
3. Faktor apa yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

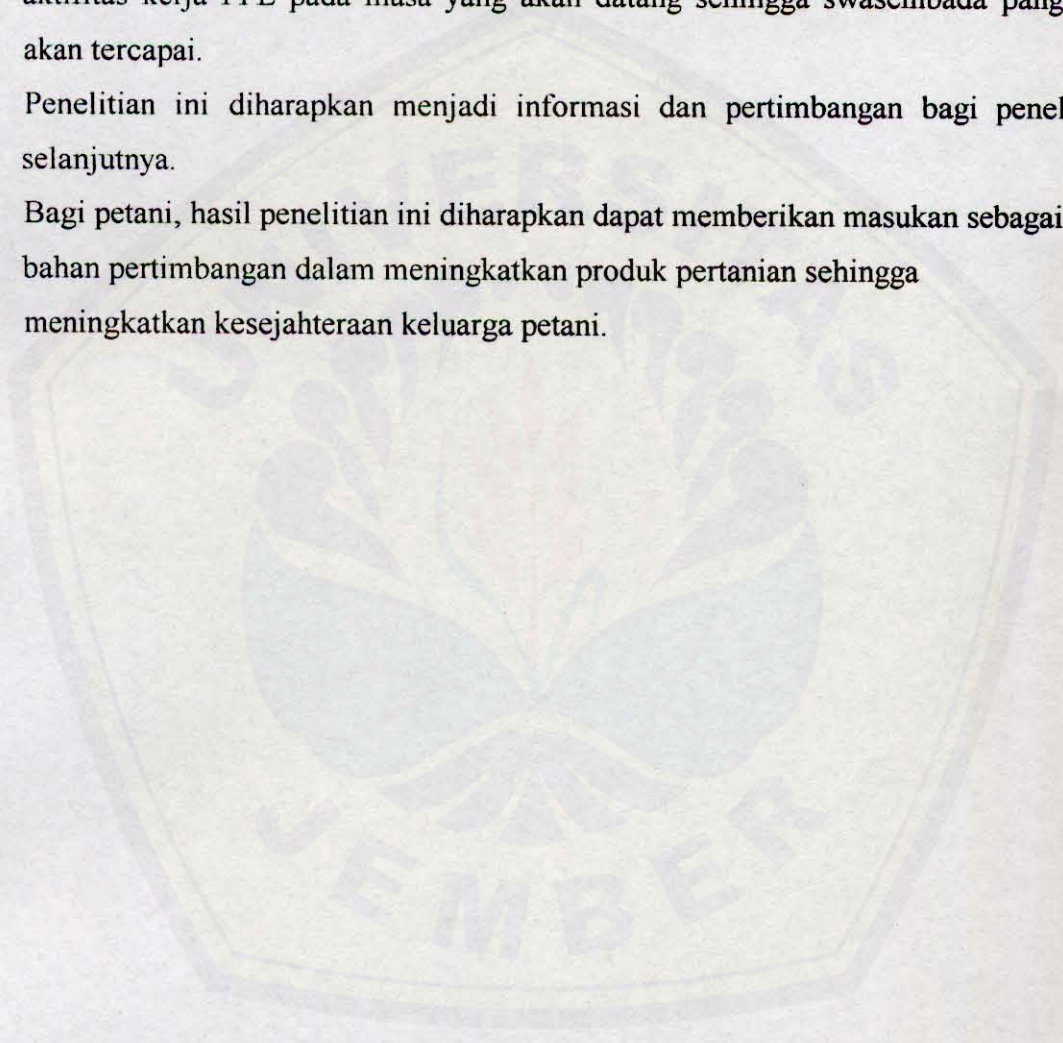
1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui aktivitas kerja penyuluh pertanian lapang WKBPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas kerja penyuluh pertanian WKBPP Ajung terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi.

1.3.2 Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan aktifitas kerja PPL pada masa yang akan datang sehingga swasembada pangan akan tercapai.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan produk pertanian sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Budidaya Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman semusim, termasuk golongan rumput-rumputan dengan klasifikasi (Girisanto, 1990) sebagai berikut:

- a. Genus : *Oryza lizin*
- b. Famili : Gramineae (Poaceae)
- c. Spesies : Ada 25 spesies, dua diantaranya adalah *Oryza sativa L.* dan *Oryza glaberrima steund.* *Oryza sativa L.* diantaranya adalah indica (padi bulu) dan sinka (padi cere) atau japonica.

Padi yang ada sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officianalis* dan *Oryza sativa*. Pada zaman sebelum tahun 1965, tanaman padi masih diusahakan secara tradisional dengan teknologi konvensional. Padi di tanam di ladang atau sawah tadah hujan, hanya sedikit sawah berpengairan setengah teknis yang tersedia.

Jumlah anakan, tinggi tanaman dan sifat tingkat produktif perumpun menentukan tingkat produksi suatu varietas. Jumlah perumpun produksi akan menentukan nilai produksi perumpun. Makin tinggi jumlah anakan perumpun makin tinggi pula nilai produksi, berarti makin tinggi potensi hasil suatu variabel dan akan meningkatkan manajemen optimal suatu variabel untuk menunjukkan kemampuan produksinya. Adanya kuantitas produksi yang tinggi akan meningkatkan tingkat pendapatan petani bahkan kesejahteraan keluarga petani juga semakin meningkat. (Suparyono dan Setyono, 1994).

Pembinaan usaha-usaha intensifikasi produksi pertanian telah disebarluaskan oleh pemerintah melalui PPL tentang saptata usahatani dalam mendukung bidang pertanian. Saptata usahatani adalah merupakan tujuan usaha yang harus diikuti para petani, agar produksi pertanian menjadi meningkat. Menurut Gunardi (1983),

pelaksanaan tujuan saptasahatani tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan bibit unggul
2. Melakukan pemupukan
3. Menggunakan irigasi yang baik dan teratur
4. Mengolah atau mengerjakan tanah secara baik dengan teknik bercocok tanam yang baik
5. Menggunakan pestisida
6. Pascapanen
7. Pemasaran

Padi dikatakan varietas unggul apabila mempunyai salah satu sifat keunggulan terhadap varietas sebelumnya. Keunggulan tersebut dapat tercermin pada sifat pembawaannya yang dapat menghasilkan buah yang produksinya tinggi pada satu satuan luas lahan dan pada satu satuan waktu. Produksi yang tinggi ini dapat terjadi karena perpaduan antara beberapa sifat yang ada pada tanaman (Girisanto, 1990)

Keunggulan sifat kadang-kadang dinyatakan pada salah satu komponen hasil ataupun hasil akhir, terkadang juga pada mutu atau kandungan zat gizi, dan ketahanan pada suatu hama penyakit. Secara total keistimewaan suatu varietas unggul tentu adalah pada daya produksinya (Setyati dan Harjadi, 1996).

Diantara teknologi yang dihasilkan melalui penelitian, varietas unggul memegang peranan paling menonjol, baik luas maupun sebagai salah satu komponen utama dalam pengendalian hama sangat menentukan, minimal dapat menekan penggunaan pestisida. Varietas unggul pada umumnya berumur lebih pendek dibandingkan dengan varietas lokal. Umur pendek ini sangat penting bagi petani dalam menyusun pola pertanaman sepanjang tahun. Apabila menggunakan varietas padi lokal maka petani akan memperoleh satu pertanaman dalam setahun, sedangkan dengan varietas unggul petani akan mendapatkan dua pertanaman padi, bahkan dengan teknologi yang tersedia petani akan memperoleh satu pertanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah (Departemen Pertanian, 1993).

Tujuan penggunaan pupuk adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan tanaman. Pupuk yang mengandung berbagai unsur hara berperan penting bagi tanaman, baik dalam proses pertumbuhan ataupun produksi, sebab pupuk adalah sebagai cadangan makanan, untuk pertumbuhan tanaman dan mempertahankan kehidupan tanaman serta untuk proses produksi (Girisanto, 1990).

Umumnya petani mempergunakan pupuk buatan yang memiliki jenis pupuk tunggal, seperti urea, ZA, TSP, KCl. Pupuk ini dipergunakan dengan memperhatikan tahap-tahap pertumbuhan tanaman padi. Pada tahap tanaman padi sedang giat mengadakan pertumbuhan vegetatif, maka peranan pupuk urea dan TSP yang diberikan sangat besar pengaruhnya, sedangkan untuk pertumbuhan generasi sangat dibutuhkan adanya pupuk kalium. Disamping itu, agar dapat melakukan pemupukan yang efisien perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Peranan dan kebutuhan hara tanaman
- b. Respon varietas padi terhadap pemupukan
- c. Waktu dan cara pemupukan
- d. Dosis dan macam pupuk

Menurut Girisanto (1990), pupuk urea diberikan dengan dosis kira-kira 330 kg per hektar atau sesuai dengan rekomendasi ataupun anjuran daerah setempat karena setiap daerah memiliki kondisi lahan yang berbeda dan respon varietas padi terhadap pupuk urea berbeda pula. Pupuk fosfat untuk tanaman padi diberikan dengan dosis antara 75-125kg. Penggunaan TSP per-hektar ini perlu dipertimbangkan struktur dan tekstur tanah, sedangkan untuk pupuk kalium seperti KCl dapat diberikan dengan dosis 50kg per hektar.

Peranan utama N bagi tanaman ialah merangsang pertumbuhan tanaman khususnya batang, cabang dan daun. Unsur N juga amat penting untuk pembentukan protein, lemak dan berbagai persenyawaan organik lainnya. Tanaman yang tumbuh pada tanah yang kekurangan N biasanya tumbuh kerempeng, tersendat-sendat dan daunnya menjadi hijau muda, lebih-lebih pada daun yang sudah tua. Unsur P bagi tanaman adalah untuk merangsang pertumbuhan akar-akar baru dari benih dan

tanaman muda, pupuk P ini juga merupakan bahan mentah untuk pembentukan sejumlah protein dan membantu asimilasi dan pernafasan. Selain itu juga dapat mempercepat pembungaan, pemasakan biji dan buah. Apabila suatu tanaman kekurangan unsur P maka tanaman tampak merah keunguan pada tepi-tepi daun cabang dan batang lama-lama menjadi kecil (Tim Redaksi Trubus, 1996).

Adapun unsur K bermanfaat dalam fotosintesis, pembelahan sel dan pembentukan protein, mempertinggi permeabilitas sel dan memperkuat jaringan penyokong. Unsur ini sangat banyak dalam tanah mineral tetapi ketersediannya rendah, lebih lambat gerakannya dibanding N tetapi lebih cepat daripada unsur P. Unsur ini hanya ada sedikit pada tanah organik. Tanah mengandung unsur ini menyebabkan pencucian yang bervariasi tergantung tipe liat dan jumlah bahan organiknya (Kuswandi, 1999)

Pengolahan tanah sawah dimulai dengan mencangkul atau membajak sedalam 20-30cm dan 30 hari menjelang tanam. Pengolahan tanah dilakukan sebanyak 2 kali, frekuensi pengolahan tanah akan menentukan intensif dan tidak hanya mengerjakan tanah. Selang waktu pengolahan tanah sebelum tanam umumnya 1-2 minggu. Pengolahan tanah sawah diutamakan untuk membentuk lumpur sebagai media tumbuh padi. Pengolahan tanah ini disesuaikan dengan tingginya genangan air dan biasanya penggenangan mempunyai tujuan tertentu, misalnya untuk menekan pertumbuhan gulma.

Beberapa langkah yang sangat penting pada fase tanam adalah pemilihan dan penyiapan serta pembibitan. Untuk lahan sawah irigasi, persiapan diawali dengan traktor pembajakan lahan sawah irigasi, kerbau atau cangkul. Pembajakan tersebut, tanah dapat pecah menjadi gumpalan besar yang bertujuan untuk mengembalikan tanah agar memperoleh sirkulasi udara dan penyinaran matahari. Disamping untuk melumpurkan tanah, proses ini juga bermanfaat untuk menghancurkan atau mencampur gulma dengan tanah sehingga proses dekomposisi berjalan lancar (Suparyono dan Setyono, 1994).

Pengolahan tanah yang baik, pemberian pupuk yang dapat dikatakan sempurna, dan pemakaian bibit unggul dalam usaha pertanaman akan tetapi kalau pengairannya mempunyai salinitas atau kemasaman yang berpengaruh, maka pertumbuhan tanaman tidak mungkin terjamin, bahkan kemungkinan pula tidak terjadi pertumbuhan. Untuk menilai sifat dan kualitas air perlu diketahui konsentrasi total serta konsentrasi bahan tertentu yang terkandung dalam air pengairan (irigasi), yang dalam hal ini kadar garam total merupakan kriteria tunggal yang terpenting. Menurut Kartasapoetra (1994), kemasaman tanah akibat pengaruh dari air pengairan yang masam masih dapat diatasi dengan pemberian kapur pertanian secukupnya, akan tetapi tingkat salinitas air irigasi haruslah mendapatkan pencucian disamping menghindarkan pemakaian air irigasi tersebut.

Pengairan yang baik akan meningkatkan daya produksi tanah dan menaikkan keuntungan keuntungan bidang pertanian. Pemberian air, perlu diperhatikan kebutuhannya dari setiap tanaman tertentu. Umumnya tanaman banyak membutuhkan air pada awal pertumbuhannya. Fase vegetatif dominan pada saat tanaman menjelang pembungaan, air perlu dikurangi, jumlah air yang diberikan sebaiknya teratur sehingga fluktuasi jumlah air total tidak terlalu besar. Menurut Setyati (1996), hubungannya dengan produksi tanaman, air harus dikelola secara baik dan ekonomis, ini menyangkut beberapa hal yaitu:

- a. Irigasi yakni penambahan suplay air
- b. Drainase yakni pembuangan air
- c. Konservasi yakni melindungi sumber-sumber air

Beberapa langkah yang sangat penting pada fase tanaman adalah pemilihan dan penyiapan serta pembibitan. Untuk lahan sawah irigasi, persiapan diawali dengan traktor pembajakan lahan sawah irigasi, kerbau atau cangkul. Pembajakan tersebut, tanah dapat pecah menjadi gumpalan besar yang bertujuan untuk mengembalikan tanah agar memperoleh sirkulasi udara dan penyinaran matahari. Disamping untuk melumpurkan tanah, proses ini juga bermanfaat untuk mencampur gulma dengan tanah sehingga proses dekomposisi berjalan lancar (Suparyono dan Setyono, 1994).

Hama tanaman dipandang sebagai fenomena yang berdiri sendiri yang dapat diatasi dengan mengaplikasikan pestisida saja. Istilah "*Pemberantasan Hama Berantas*" hama tanaman umum dipergunakan dalam pengertian membunuh habis semua spesies hama dengan mengaplikasikan pestisida tertentu dan mencegah agar hama tidak timbul. Waktu aplikasinya telah dijadwalkan tanpa memperhatikan apakah ada hama atau tidak. Sebagai usaha preventif, pestisida dipercaya sebagai "*asuransi*" keberhasilan produksi (Purwono, 1998).

Pengalaman Indonesia menggunakan pestisida dalam program intensifikasi padi dapat dikatakan suatu "*mixed blessing*" yakni ada baik dan buruknya, artinya bahwa pestisida tersebut dapat menekan populasi hama, bila formulasi yang digunakan, waktu dan metode aplikasinya tepat. Sebaliknya sekaligus menimbulkan akibat-akibat samping yang tidak diinginkan seperti hama sasaran berkembang menjadi tahan (resisten) terhadap pestisida, musuh-musuh alamnya serangga hama yaitu predator dan parasitoid ikut mati dan lain sebagainya (Oka, 1998).

Pengendalian hama terpadu (PHT) sebagai suatu strategi pengendalian hama dengan jalan memadukan berbagai teknik pengendalian yang terpilih dan serasi dengan mempertahankan segi ekonomi, sosial, ekologi, dan taksilogi yang menitikberatkan faktor mortalitas alami sehingga populasi hama tetap berada pada tingkat yang secara ekonomi tidak merugikan (Rukmana dan Saputra, 1997).

Penanganan pascapanen hasil pertanian bertujuan untuk menekan tingkat kehilangan hasil, menekan tingkat kerusakan hasil panen melalui peningkatan daya simpan dan daya guna hasil pertanian agar dapat menunjang usaha penyediaan pangan dan perbaikan gizi masyarakat. Penanganan pascapanen dapat meningkatkan devisa negara dan perluasan pasar hasil pertanian, perluasan kesempatan kerja, serta melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Mengingat luasnya tujuan dari penanganan pascapanen tersebut maka sudah sewajarnya bila penanganan pascapanen hasil pertanian perlu mendapat perhatian serius (Setyono, 2000).

Bagi petani, panen padi merupakan saat-saat yang ditunggu. Karena panen, petani dapat merasakan keberhasilan dari jeri payahnya dalam menanam dan merawat tanaman selama beberapa waktu. Utomo dan Nazaruddin (2000) mengatakan bahwa apabila sudah mencapai pada tahap panen, petani perlu memperhatikan beberapa hal yaitu saat panen yang tepat, cara panen, perontokan, pengeringan dan pemisahan kulit gabah pada padi.

Waktu panen sangat menentukan, karena pemanenan yang tepat akan ikut mencegah kemungkinan terdapat gabah yang berkualitas rendah yakni masih mengandung butir kapur. Padi yang panen muda jika digiling akan menghasilkan banyak beras pecah. Waktu panen ini dipengaruhi oleh musim tanam, pemeliharaan tanaman serta tergantung pula pada jenisnya. Menurut Girisanto (1990), tanda-tanda yang perlu diketahui oleh petani untuk memungut padi yang telah masak adalah padi yang sudah menguning, demikian pula daun benderanya, tangkai kelihatan merunduk, gabah sudah berisi dan tampak keras.

Menurut Kartasapoetra (1994), pekerjaan perontokan jumlah kehilangan gabah diperkirakan antara 2% - 6% dari perontokannya. Cara-cara perontokan yang telah umum dikerjakan yaitu dengan cara dinjak(diiles), dibanting, dipukul dengan menggunakan pedal thresher atau alat perontok yang digerakkan dengan kaki, dan dengan menggunakan alat perontok mekanis.

Setelah Perontokan, hal yang perlu dilakukan oleh seorang petani adalah pengeringan. Pengeringan ini bertujuan untuk menurunkan kadar air gabah agar dapat tahan lama dalam masa penyimpanan. Selain itu gabah yang masih basah sulit diproses menjadi beras yang baik. Gabah dapat dikeringkan dalam cuaca panas dalam waktu 2 - 3 hari. Apabila gabah sudah kering maka dilakukan penyimpanan yang bertujuan untuk menunggu saat yang tepat untuk digiling (Utomo dan Nazahuddin, 2000).

Tindakan penyimpanan tersebut memerlukan tindakan yang hati-hati. Menurut Rusmono (2000), masa penyimpanan gabah perlu memperhatikan sifat dan mutu gabah, kondisi gabah dan bangunan tempat penyimpanan. Gabah yang disimpan

agar dalam keadaan kering dengan kadar air maksimum 14% dan bersih dari gabah hampa (maksimum 3%). Gabah dapat disimpan dalam bentuk curah atau dalam karung yang memerlukan alas kayu.

2.1.2 Penyuluhan Pertanian

Kantor Informasi Penyuluh Pertanian (KIPP) adalah penunjang pemerintah daerah yang mempunyai tugas menyelenggarakan kewenangan pemerintah kabupaten di bidang informasi dan pembangunan pertanian. KIPP ini dipimpin oleh seorang kepala kantor yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah sehingga dalam melaksanakan tugasnya di bagian teknis administratif dibina dan dikoordinasikan oleh sekretaris daerah. Sesuai dengan Peraturan daerah Kabupaten Jember (2000), untuk menjalankan tugasnya KIPP mempunyai fungsi :

1. Penyiapan pelayanan teknis secara umum di bidang informasi penyuluhan dan komunikasi penyuluhan pertanian.
2. Penyiapan bahan pengkajian, perencanaan, koordinasi, perumusan kebijaksanaan teknis di bidang penyuluhan pertanian.
3. Penyiapan bahan, data dan rekomendasi pembangunan penyuluhan pertanian.
4. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh bupati.

Mengingat tugas dan tanggung jawab, sehingga pimpinan intitusi fungsi kepala KIPP seyogyanya diproses pengangkatannya dipilih berdasarkan prestasi kerja. Prestasi kerja dari penyuluh pertanian adalah yang mempunyai kualitas ketrampilan, kualitas hubungan sosial dan kualitas kesegaran jasmani yang prima, dengan demikian adanya kriteria yang jelas sesuai dengan tugas pokok penyuluh pertanian sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Syam, 2000)

Peraturan daerah kabupaten Jember (2000) menetapkan bahwa Kepala KIPP dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Sub bagian tatausaha, mempunyai tugas menyelenggarakan administrasi kepegawaian, keuangan, surat menyurat, melaksanakan administrasi urusan kerumahtanggaan dan perlengkapan.
2. Kelompok jabatan fungsional, mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan bidang keahliannya dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala kantor.
3. Seksi pelayanan informasi dan komunikasi, bertugas melaksanakan pengelolaan, pelayanan informasi dan komunikasi pembangunan penyuluhan pertanian.
4. Seksi pengembangan kelembagaan penyuluhan, melaksanakan dan menyiapkan bahan kebijaksanaan teknis pengembangan kelembagaan.
5. Seksi pengembangan program, melaksanakan pengembangan penyelenggaraan penyuluhan pertanian serta melaksanakan pembinaan pengembangan program penyuluhan pertanian.

Disamping itu dalam melakukan tugas dan fungsinya, KIPP ini menggunakan BPP sebagai instalasi yang menunjang penyelenggaraan penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan. Sehingga KIPP berwenang melakukan pembinaan teknis dan pengelolaan BPP dan memberikan pelayan teknis atas pelaksanaan penyuluhan pertanian di BPP.

BPP merupakan basis kegiatan penyuluhan pertanian di daerah kerjanya. Wilayah Kerja BPP (WKBPP) ini dibagi menjadi beberapa wilayah kerja penyuluhan pertanian (WKPP), dalam setiap WKPP ditempatkan minimal seorang penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang dilengkapi dengan perangkat sarana pelayanan lainnya.

Menurut Kartasapoetra (1994), untuk melancarkan kegiatan penyuluhan, BPP harus berfungsi sebagai berikut:

1. Sebagai tempat penyusunan program penyuluhan pertanian terpadu;
2. Sebagai tempat penyebarluasan informasi pertanian;

3. Sebagai tempat latihan para PPL secara berkala (teratur) sehingga kemampuannya akan selalu meningkat, baik pengetahuan maupun ketrampilannya;
4. Sebagai tempat pemberian rekomendasi (saran-saran) usahatani yang lebih menguntungkan
5. Sebagai tempat mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik kepada para petani.

Untuk itu kalau mempelajari fungsi-fungsi BPP diatas, maka jelas pula bahwa di BPP tidaklah cukup hanya diselenggarakan kegiatan-kegiatan klaksikal saja, melainkan harus terdapat berbagai jenis dan bentuk kegiatan di lapangan, yang dalam hal ini di kompleks BPP. Kegiatan lapangan tersebut terutama ditujukan bagi segi-segi pendidikan, baik para PPL maupun petani, sehingga kompleks BPP tidaklah hanya bermanfaat bagi pelaksanaan rapat, melainkan juga bagi kegiatan mengajar dan belajar, pelaksanaan diskusi yang menyangkut bidang pertanian, penyampaian informasi secara timbal balik atau *two way traffic communication* (Kartasapoetra, 1994)

Setiap wilayah kerja BPP meliputi 10 WKPP yang mencakup satu kecamatan atau lebih. WKPP ini ditetapkan dengan tujuan agar PPL mampu menyelenggarakan penyuluhan kepada seluruh petani beserta keluarganya secara teratur, tertib dan berkelanjutan melalui kelompok tani hamparan. Sebuah WKPP mungkin saja berdiri dari satu desa atau beberapa secara utuh, tidak memecah batas administrasi desa dan tidak melampaui batas administrasi kecamatan. Sebuah desa dengan areal luas dan jumlah kepala keluarga taninya dimungkinkan terdiri dari beberapa WKPP. Areal WKPP meliputi 1000 hektar ekuivalen sawah (Hernanto, 1996).

Pembentukan atau penetapan WKPP juga didasarkan pada wilayah pengembangan pertanian, kepadatan penduduk atau jumlah kepala keluarga tani, prasarana perhubungan, potensi wilayah dan jangkauan pembinaan. Dalam satu WKPP ditetapkan pula perangkat sarana pelayanan lainnya antara lain kios sarana produksi pertanian dan alat prosesing.

Menurut Hernanto (1996), untuk dapat melaksanakan tugas seorang PPL dalam satu minggu diatur, empat hari mengunjungi kelompok tani termasuk kontak tani dan dua hari kerja untuk latihan, pertemuan, rapat, dan pekerjaan administrasi. Daerah kerja PPL meliputi satu wilayah unit desa yang meliputi areal seluas 600 - 1000 ha. Agar seluruh wilayah unit desa dapat dijelajahi maka sistem penyuluhan dengan *oilvleksystem* melalui kelompok tani dan petani maju.

Setiap wilayah kelompok akan diketuai oleh seorang kontak tani, beranggotakan 20 petani maju. Baik kontak tani maupun petani maju diharapkan dapat mempengaruhi sekitar 5 orang petani pengikut. Dengan demikian, dengan memperhatikan hal itu, maka dalam waktu yang pendek penyuluhan akan meluas.

Ketentuan lain yang diatur dalam petunjuk pelaksanaan Direktorat Jendral tanaman pangan tentang WKPP adalah sebagai berikut:

1. Pembagian WKPP menjadi Wilayah kerja dimusyawarahkan dengan semua PPL yang ada pada setiap WKPP bersama-sama dengan kepala desa setempat dan pemuka tani. Setelah mendapatkan kata sepakat mengenai luas dan batas wilayah kerja tersebut kemudian dibuat peta wilayah kerja yang ditandatangani oleh PPL dan kepala desa, disahkan oleh camat, kepala wilayah setempat, yang kemudian diusulkan kepada bupati melalui FKPP II untuk dijadikan dasar surat keputusan bupati.
2. Bagi WKPP yang keadaan komunitasnya sangat buruk dan medannya sangat berat, PPL hanya mungkin menyelenggarakan kunjungan kerja kepada satu kelompok tani setiap hari, maka dapat diambil kebijaksanaan sementara, WKPP tersebut dibagi menjadi 8 wilayah kerja yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan tersebut diatas dan kemudian hari komunikasi sudah baik, maka 8 wilayah kerja ini akan dikembangkan menjadi 16 wilayah kerja.
3. Jika jumlah PPL belum mencukupi untuk ditempatkan pada tiap-tiap WKPP minimum satu orang PPL maka perlu ditempuh kebijaksanaan sebagai berikut:
 - a. PPL hanya ditempatkan pada WKPP yang potensi pembangunan pertaniannya perlu mendapat prioritas

- b. Satu orang PPL, untuk sementara, dapat disertai tugas merangkap lebih dari satu WKPP dengan jumlah maksimal 16 kelompok tani, dengan memprioritaskan wilayah kerja yang berpotensi tinggi.

Menurut Kartasapoetra (1994), seorang penyuluh itu mempunyai beberapa tugas yaitu sebagai berikut:

1. Menyebarkan informasi pertanian yang bermanfaat,
2. Mengajarkan ketrampilan yang lebih baik,
3. Memberikan saran-saran atau rekomendasi bagi usahatani yang lebih menguntungkan,
4. Membantu menghiatkan sarana produksi, fasilitas kerja serta bahan informasi pertanian yang diperlukan para petani,
5. Mengembangkan swakarya dan swasembada para petani agar taraf kehidupannya dapat lebih meningkat.

Sistem pembangunan pertanian ada tiga sub sistem yang berjalan searah dan harus saling memperkuat, karena diantara ketiganya terdapat saling ketergantungan Sutono (2000), yaitu:

1. Sub sistem penelitian, mempunyai fungsi menyediakan dan menyiapkan teknologi pembangunan pertanian yang lebih baik.
2. Sub sistem pendidikan penyuluhan, berfungsi untuk menyampaikan teknologi hasil pertanian kepada para petani.
3. Sub sistem pengaturan pelayanan, berfungsi mengatur, mengarahkan, memberi dan menyediakan kemudahan-kemudahan agar teknologi yang disampaikan penyuluh pertanian kepada para petani dapat terlaksana dengan benar.

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang diberikan kepada petani dan keluarganya dengan maksud agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan keluarganya sendiri atau bila memungkinkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekelilingnya (Soekartawi, 1988).

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi pertanian yang maju (Kartasapoetra, 1994). Untuk itu sebagai seorang penyuluh harus aktif dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Lippit (dalam Nuriyanto, 2000), seorang penyuluh pertanian mempunyai peran sebagai berikut:

1. Mengembangkan kebutuhan untuk melakukan perubahan melalui pengenalan masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh sasaran, memilih obyek perubahan yang tepat, menganalisis motivasi dan kemampuan sasaran untuk melakukan suatu perubahan, memilih sumberdaya yang tersedia untuk tujuan-tujuan perubahan dengan tepat dan memilih peran yang akan dimainkan dengan tepat.
2. Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan melalui tahapan; menjalin kerjasama dan hubungan terus menerus dengan masyarakat sasaran, dengan tokoh masyarakat merencanakan dan memantapkan perubahan sesuai dengan tahapan perubahan profesional dalam pembangunan wilayah.

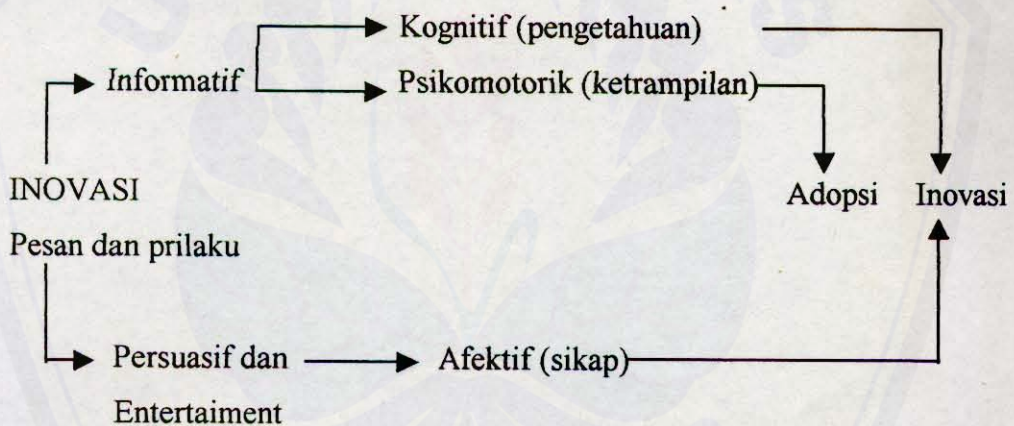
Penyuluhan akan berjalan sesuai dengan perubahan pemikiran manusia dalam ilmu pengetahuan, sejalan dengan tingkat kemampuan petani dan sejalan pula dengan perkembangan pertanian. Aktifitas penyampaiaannya harus lebih banyak memperhatikan situasi dan kondisi sasaran.

Kontak tani adalah petani pemilik tanah pertanian atau penggarap tanah pertanian milik orang lain yang lebih banyak pengalaman dalam berusahatani, dinamis dan mempunyai pandangan positif terhadap teknologi pertanian karena keinginannya untuk mencapai peningkatan produksi hasil pertanian dan kesejahteraan hidup keluarganya. Kelompok tani adalah sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan bersama dalam berusahatani. Kelompok tani ini terbentuk atas dasar kesadaran tanpa ada unsur paksaan yang menghendaki terwujudnya pertanian yang baik dan optimal serta keluarga yang sejahtera (Kartasapoetra, 1994).

2.1.3 Adopsi Inovasi

Inovasi adalah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada. Inovasi selalu bersifat baru baik berupa ide-ide, gagasan yang diintrodusir ke tengah masyarakat guna menggantikan hal-hal yang sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman (Syafi'I, 1994).

Adopsi dalam penyuluhan pertanian adalah proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (cognitive), sikap (afective) maupun ketrampilan (psychomotoric) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan oleh penyuluh (Subekti dkk, 2000). Adopsi merupakan hasil dari kegiatan penyampaian pesan penyuluhan yang berupa inovasi maka proses adopsi itu dapat digambarkan sebagai suatu proses komunikasi yang diawali dengan penyampaian inovasi sampai terjadinya perubahan perilaku:



Gambar 1. Proses Adopsi Inovasi dalam Penyuluhan Pertanian

Menurut Rogers (dalam Hawkins dan Van Den, 1999), pengambilan keputusan inovasi itu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- Tahap pengenalan, tahap ini seorang petani mengetahui adanya suatu inovasi.
- Tahap persuasi, pada tahap ini berkaitan dengan aspek sikap.
- Tahap keputusan, tahap dimana seorang petani mengambil keputusan menerima atau menolak apa yang sudah diputuskan yaitu menerapkan atau menolak inovasi.

- d. Tahap implementasi, merupakan tahap seseorang melaksanakan apa yang sudah diputuskan yaitu menerapkan atau menolak inovasi.
- e. Tahap konfirmasi, pada tahap ini seseorang akan mencari informasi tentang inovasi yang disampaikan.

Menurut Soekartawi (1988), mengadopsi inovasi pada setiap orang itu tidak sama sesuai yang dituturkan oleh para ahli sosiologi pedesaan yang cenderung melakukan klasifikasi urutan adopter berdasarkan sistem sosial yang ada di masyarakat. Urutan adopsi inovasi yaitu (1) pelopor/innovator, (2) pemimpin adopsi inovasi/early adopter, (3) pimpinan adopsi lokal/early majority, (4) pengikut adopsi akhir/late majority dan penolak/leggard.

Kelompok-kelompok adopter beserta tahapan adopsi yang dilalui merupakan suatu bahan pengetahuan bagi penyuluh dalam menentukan metode penyuluhan dan media yang akan digunakan dalam memberikan penyuluhan mengenai inovasi baru. Menurut Kartasapoetra (1994), seorang penyuluh harus menguasai materi penyuluhan dan pandai melakukan komunikasi dengan para petani itu sangat berarti, yaitu 3 dasar penyuluhan yang sangat merangsang para petani untuk mendengarkan penyuluhan. Ketiga dasar penyuluhan yang secara hati-hati dan cermat harus dilakukan penyuluh pertanian adalah sebagai berikut:

1. Apa yang harus diketahui para petani, misalnya tentang pemakaian pupuk berimbang dan produksi pertanian. Pada unsur ini penyuluh memberikan sedikit pengetahuan.
2. Mengapa hal itu harus diketahui para petani, pada unsur ini petani diberi pemahaman mengapa pemakaian pupuk berimbang berpengaruh terhadap tingkat produksi
3. Bagaimana hal itu dapat dilakukan, ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yakni berapa pemberian pupuk untuk keperluan 1 hektar. Sehingga para petani mampu mengerti dan mampu melaksanakan pemakaian pupuk berimbang dengan harapan akan meningkatkan produksi baik kuantitas maupun kualitas.

Keberhasilan dalam penyuluhan pertanian itu cukup berarti bagi seorang penyuluh pertanian, untuk itu kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara teratur dan terarah, tidak dilaksanakan begitu saja sehingga memerlukan metode atau cara-cara yang dapat digunakan, yang harus bersifat mendidik, membimbing, menerapkan sehingga mengubah dan memperbaiki tingkat pemikiran, tingkat kerja dan tingkat kesejahteraan. Menurut Subekti (2000), metode pendekatan lebih menekankan dan memperhatikan keadaan interaksi jumlah dan penggolongan dari sasaran. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode pendekatan perseorangan, metode ini penyuluh melakukan pendekatan secara individu baik secara langsung atau tidak dalam arti bertatap muka langsung dengan petani.
2. Metode pendekatan kelompok, dalam metode ini penyuluh menyampaikan sesuatu inovasi baru secara langsung atau tidak kepada sasaran dalam bentuk kelompok seperti pertemuan, karyawisata, demonstrasi.
3. Metode pendekatan massal, dalam metode ini penyuluh pertanian menyampaikan sesuatu inovasi baru secara langsung atau tidak kepada orang banyak baik sasaran maupun bukan sasaran dalam waktu yang bersamaan melalui siaran pedesaan, televisi, film, surat kabar dan lain sebagainya.

Cara pendekatan penyuluhan pertanian untuk mengetahui keberhasilannya, disamping dilakukan dengan cara komunikasi yang baik terhadap golongan yang akan dipengaruhi dapat juga dilakukan melalui pembentukan kontak tani yang para anggotanya terdiri dari petani yang telah terpengaruh atau menerapkan teknologi baru. Setiap anggota kontak tani diharapkan penyuluh akan dapat mempengaruhi sejumlah petani (misal 10 petani) dan tiap petani yang telah terpengaruh dan menerapkan teknologi baru diharapkan pula dapat mempengaruhi sejumlah petani lainnya sehingga dalam waktu yang tidak lama kebanyakan petani di desa telah dapat menerapkan cara-cara atau hal-hal yang telah disuluhkan. Penyuluhan pertanian ini biasanya disebut *sistem penyuluhan pertanian berantai* (Kartasapoetra, 1994).

Hawkin dan Van den (1999) mengatakan bahwa suatu inovasi akan diadopsi apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keuntungan relatif, adalah suatu tingkatan dimana suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya. Tingkat keuntungan relatif yang menyebabkan petani mempunyai respon positif terhadap teknologi yaitu tingkat keuntungan ekonomis, rendahnya biaya produksi, resikonya lebih rendah, hemat tenaga dan waktu serta imbalan yang diperoleh.
- b. Kompatibilitas, adalah untuk menilai beberapa besar inovasi teknologi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Ide inovasi yang tidak kompatibel dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol tidak akan diadopsi secepat ide kompatibel. Kompatibilitas akan memberikan jaminan lebih besar dan resiko lebih kecil bagi penerima dan membuat inovasi itu lebih berarti baginya.
- c. Kompleksitas, yaitu makin kompleknya susunan inovasi itu maka akan makin lambat adopsinya. Suatu inovasi yang susunannya baik kelihatan tidak kompleks, sebaliknya susunan yang kurang baik seringkali kelihatan kompleks. Untuk itu dalam penyuluhan pertanian mengurangi kompleksitas materi yang akan disuluhkan.
- d. Dapat dicoba (triabilitas), adalah suatu tingkat dimana inovasi dapat dicoba dalam skala kecil, dengan demikian juga dengan teknologi baru pada tanaman padi, dapat dicoba dalam skala kecil. Inovasi yang dapat dicoba biasanya diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba.
- e. Bisa diamati (observabilitas), adalah suatu tingkatan dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil inovasi tertentu mudah dilihat dan dikomunikasikan kepada orang lain sedangkan beberapa lainnya tidak.

2.1.4 Latihan dan Kunjungan (LAKU) .

Sistem kerja LAKU merupakan pendekatan penyuluhan pertanian yang memadukan kegiatan pelatihan atau bimbingan terhadap penyuluhan pertanian di BPP dan kunjungan terjadwal ke kelompok tani di wilayahnya. Menurut Abdurrajak (1998), makna latihan dalam konteks penyuluhan pertanian diartikan suatu kegiatan belajar mengajar antara sesama penyuluh, maupun pelatihan kepada penyuluh dan para kontak tani dalam meningkatkan pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian. Sedangkan pengertian kunjungan dapat diartikan suatu kegiatan kunjungan antara petani dan penyuluh dalam rangka memperoleh informasi dan inovasi teknologi pertanian, baik penyuluh mengunjungi ke kelompok tani maupun petani mengunjungi ke BPP atau lokasi percontohan usahatani lainnya. Semua ini akan dikerjakan secara terjadwal berdasarkan rencana kerja masing-masing pihak baik PPL maupun kelompok tani.

Penerapan sistem kerja LAKU di Indonesia di dasarkan pada prinsip pendekatan kelompok sebagai pendekatan utama dalam mengembangkan kemampuan petani pada program penyuluhan pertanian, dalam hal ini program peningkatan produksi pertanian khususnya beras. Sistem kunjungan secara periodik yang dilakukan penyuluh kepada kelompok tani merupakan suatu wahana dalam berinteraksi dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kenyataan yang secara faktual dihadapi petani (Soewardi, 1997).

Menurut Kartasapoetra (1994), sistem kerja LAKU dalam pelaksanaannya selalu menggunakan 3 prinsip dasar yang lebih dikenal dengan *Trilogi Penyuluhan* yaitu:

1. Terjalannya hubungan akrab antara PPL dengan para petani beserta keluarganya di daerah kerjanya.
2. Bahan-bahan atau materi penyuluhan yang diberikan harus segar, aktual dan dibutuhkan oleh para petani pada waktu itu.

3. Bahan-bahan atau materi penyuluhan yang diberikan kepada para petani (baik pengetahuan maupun ketrampilan) harus dikuasai oleh para PPL baik teori maupun praktek. Oleh karena itu perlu diadakan persiapan-persiapan terlebih dahulu dengan latihan untuk para PPL yang bertugas di WKPP di daerah BPP.

Adanya pelatihan usahatani diharapkan mampu memberikan keyakinan petani-nelayan bahwa yang dilakukan penyuluh patut ditiru oleh petani. Selain itu penyuluh akan tampil penuh percaya diri, karena apa yang dilakukan itu berdasarkan pengalaman dan kenyataan di lapang, sehingga tercipta penyuluh yang mandiri dengan harapan selanjutnya juga akan tercipta petani yang mandiri (Abdulrajak, 1998).

2.2 Kerangka Pemikiran

Program peningkatan produksi pangan khususnya padi di tanah air kita dalam rangka keberhasilan dan pencapaian tujuannya sangat memerlukan kesediaan yaitu para petani pengelola usahatani padi untuk melaksanakan intensifikasi, yang dimaksud dengan kesediaan yakni para petani sendiri bersama keluarga juga memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu peningkatan kesejahteraan. Sedangkan harus meningkatkan kemauan berarti para petani harus mau dan menerima pengetahuan, cara-cara baru dalam berusahatani, dalam hal ini mencakup kecakapan ketrampilan dan sarana pengolah dalam rangka usahatani untuk melaksanakan program peningkatan usahatani dapat didorong dengan adanya kegiatan penyuluhan (Kartasapoetro, 1994).

Meningkatkan kebutuhan pangan akan memerlukan proyeksi produksi yang semakin meningkat sesuai dengan potensi yang tersedia. Seiring dengan itu, penyuluhan sebagai salah satu kegiatan kunci dalam peningkatan produksi tanaman pangan harus pula meningkatkan prestasi secara terus menerus sebab tanpa penyuluhan hal itu akan sulit tercapai. Laju peningkatan produksi perlu ditingkatkan, karena itu disamping penetapan proyeksi peningkatan produksi perlu penetapan

mekanisme penyaluran adopsi teknologi secara lebih merata kepada seluruh petani, sehingga ketrampilan dan kemampuan petani yang meningkat akan diperoleh peningkatan produksi sekaligus pendapatan petani.

Menurut Mosher (dalam Mubyarto, 1989), pembangunan pertanian memerlukan beberapa syarat yang terdiri dari syarat mutlak dan syarat pelancar. Syarat mutlak merupakan syarat yang harus ada, apabila salah satu saja tidak ada maka pembangunan pertanian akan terhenti. Syarat-syarat mutlak adalah sebagai berikut:

1. Adanya pasar untuk hasil usahatani
2. Teknologi yang senantiasa berkembang
3. Tersedianya bahan dan alat produksi secara local
4. Adanya perangsang produksi bagi petani
5. Tersedianya pengangkutan secara lancar dan kontinyu

Syarat-syarat pelancar adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan petani
2. Kredit produksi
3. Kegiatan gotong royong petani
4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
5. Perencanaan nasional pembangunan pertanian

Menurut Berlo (dalam Bambang, 2000), seorang penyuluh pertanian dikatakan profesional jika ia memenuhi 3 persyaratan yaitu:

1. Kemampuan berkomunikasi, dalam hal ini seorang penyuluh tidak hanya memiliki kemampuan memilih inovasi, memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metode penyuluhan yang efektif tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan ketrampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan sasarannya.
2. Sikap penyuluh, yang meliputi menghayati dan bangga dengan profesinya, menyakini bahwa inovasi yang disampaikan bermanfaat bagi sasarannya.

3. Kemampuan pengetahuan penyuluh, tentang isi, fungsi, manfaat dan nilai yang terkandung dapat disampaikan baik secara ilmiah maupun praktis, kemampuan tentang latar belakang dan kebutuhan masyarakat sasaran serta potensi wilayah dan hal-hal yang disukai sasaran dalam kaitannya dengan perubahan yang direncanakan.

Seorang penyuluh pertanian, dalam aktivitasnya mempunyai tiga peranan yang tidak dapat dipisahkan yakni sebagai pengajar, pemimpin dan penasehat. Sebagai pengajar harus sebagai guru yakni dapat menimbulkan perubahan dalam hal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan dan sikap mental dari petani. Sebagai pemimpin, berarti penyuluh harus berjiwa pemimpin, harus pandai dan cakap mengarahkan perhatian para petani, pandai menggerakkan aktifitas yang lebih baik dan menguntungkan, dapat memberi dorongan dan memelihara semangat para petani serta pandai memanfaatkan pemuka masyarakat dan tokoh petani setempat dalam melaksanakan aktivitas penyuluhan pertanian. Sebagai penasehat, berarti penyuluh setiap saat harus dapat melayani, memberi petunjuk dan membantu petani dalam memecahkan masalah yang dihadapinya serta ikut aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan petani sebagai pengarah kegiatan dan menumbuhkan serta merintis aktivitas petani (Syafi'i, 1995).

Sistem penyuluhan yang dipakai WKBPP Ajung adalah sistem Latihan dan Kunjungan. Sistem ini dianggap paling baik dan menguntungkan, karena sistem ini merupakan perbaikan dan pemantapan cara-cara yang sudah dilakukan bersama sehingga dengan sistem ini teknologi yang baru akan cepat diterapkan petani. Sistem LAKU ini berupa latihan bagi para penyuluh pertanian dan kunjungan ditujukan pada petani.

Adanya penyuluhan pertanian, petani dapat memahami atau merubah perilakunya agar mau menerima maksud pembaharuan tentang arti pembangunan yang benar. Cepat lambatnya proses adopsi pada diri petani ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pengalaman petani, sumber informasi, aktivitas petani, pendapatan, modal, jarak ke sumber saprodi (Padmo, 2000).

Pengalaman itu mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan atau sikap tentang bagaimana yang terbaik untuk usahatannya agar memberikan hasil optimal. Menurut Kartasapoetra (1994), pengalaman berhubungan dengan lamanya petani dalam usahatani. Petani yang mempunyai banyak pengalaman cenderung mudah mengadopsi inovasi pertanian karena berusahatani mempengaruhi pola pikir petani yang lebih berhati-hati dan cermat dalam mengambil keputusan untuk menerapkan inovasi. Sebaliknya petani yang sedikit pengalaman tidak mudah untuk mengadopsi inovasi.

Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang inovasi adalah bukan merupakan suatu hal yang baru. Menurut Soeharjo dan Patong (dalam Lesmana, 1997), pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya diperkirakan akan menerapkan pengertian dan sikap yang menguntungkan menuju praktek pengguna inovasi pertanian yang lebih modern. Hal ini disebabkan karena seseorang yang berpendidikan formal tinggi lebih tanggap dan dapat berfikir secara sistematis, sebaliknya yang berpendidikan rendah kurang tanggap terhadap suatu informasi dan kurang mempunyai wawasan berfikir yang luas sehingga seseorang yang berpendidikan formal tinggi akan memiliki respon terhadap suatu informasi atau inovasi baru.

Sumber informasi juga mempengaruhi tingkat adopsi, karena informasi itu dibutuhkan oleh petani yang berasal dari berbagai sumber melalui seorang petugas PPL, kontak tani, dan lain-lain. Hal itu ditegaskan lagi oleh Susanto, dkk (dalam Maliela, 2000), sumber informasi mempengaruhi petani dalam proses penerimaan teknologi baru. Sumber dan saluran komunikasi akan memberikan rangsangan kepada petani selama proses inovasi baru terutama dari televisi dan media massa sehingga komunikasi bersifat memberikan informasi yang faktual dan obyektif. Sumber informasi ini memberikan penerangan yang sifatnya mengubah perasaan petani seperti senang, suka dan tidak suka. Adanya informasi ini, pada umumnya akan menentukan perilaku daripada pengetahuan dan ketrampilan.

Aktivitas petani juga mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi teknologi. Karena semakin tinggi aktivitas petani dalam kelompok tani maka akan semakin meningkat daya guna dalam proses penerimaan teknologi baru sebagai akibat adanya kebersamaan dalam pelaksanaan usahatani. Kebersamaan dalam kelompok tani akan mempermudah pengaturan dan pengendalian lingkungan serta pemanfaatan sumber daya. Ditinjau dari penyebaran teknologi dan kemampuan petani, adanya kelompok petani yang efektif akan sangat membantu proses belajar petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola usahatannya (Adjid, 1989).

Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam adopsi inovasi yang cepat sesuai dengan kondisi pertanian yang dimiliki petani umumnya menyebabkan pendapatan petani yang lebih tinggi. Sehingga petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi akan semakin cepat untuk mengadopsi inovasi. Sebaliknya petani dengan tingkat pendapatan rendah akan menjadikan mereka enggan untuk mengadopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 1988).

Menurut Ardo (dalam Syarief, 2000), modal merupakan pendorong kemajuan dalam menunjang perekonomian, disamping pembinaan sumber daya manusia. Untuk itu dalam pertanian, modal itu penting dalam perkembangan pertaniannya. Modal ini berpengaruh pada tingkat adopsi petani, karena petani yang bermodal tinggi cenderung untuk mengadopsi inovasi karena dengan modal tersebut petani dapat memenuhi biaya yang diperlukan selama adopsi inovasi, sebaliknya petani yang bermodal rendah sulit untuk mengadopsi inovasi karena modalnya tidak mencukupi untuk adopsi inovasi meskipun mereka sadar akan manfaat dari teknologi baru tersebut.

Menurut Mosher (dalam Mubyarto, 1989), Pertanian dapat berjalan terus apabila memenuhi 5 syarat. Salah satunya adalah tersedianya bahan-bahan dan alat produksi secara lokal. Melihat pentingnya bahan produksi atau saprodi maka jarak kebutuhan saprodi ini juga mempengaruhi tingkat adopsi petani karena apabila teknologi baru itu penyediaannya jauh dari petani maka akan menyebabkan mereka

sulit untuk mengadopsi, sebaliknya petani yang mudah dalam memenuhi kebutuhan saprodi maka mereka akan mengadopsi teknologi baru, seperti pengadaan pupuk, apabila pupuk itu disediakan oleh koperasi atau peranan PPL untuk menyalurkan pupuk maka petani juga akan mengadopsi inovasi tersebut, begitu juga sebaliknya.

2.3 Hipotesis

1. Ada hubungan nyata antara tingkat aktivitas kerja penyuluh pertanian dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
2. Ada hubungan nyata antara pendidikan petani dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
3. Ada hubungan nyata antara pengalaman petani dengan tingkat adopsi petani.
4. Ada hubungan nyata antara sumber informasi dengan tingkat adopsi petani padi.
5. Ada hubungan nyata antara aktivitas petani dengan tingkat adopsi petani padi.
6. Ada hubungan nyata antara pendapatan dengan tingkat adopsi petani padi .
7. Ada hubungan nyata antara modal dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
8. Ada hubungan nyata antara jarak saprodi dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini adalah secara sengaja (*purposive sampling Method*) di BPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Dasar pertimbangannya karena di BPP Ajung mempunyai beberapa PPL dalam upaya peningkatan pembenahan kelompok tani dan aktivitas kerja PPL dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani dengan sistem (LAKU) serta sebagian besar penduduknya bercocok tanam padi

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasi. Nawawi dan Martini (1993) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara cermat dan faktual. Metode korelasi merupakan lanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencari hubungan antara variabel- variabel yang diteliti.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel atau contoh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *disproportionate cluster three stage random sampling* yang mempunyai beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan WKPP yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan sampel yakni dari 6 WKPP diambil 3 WKPP yaitu WKPP Ajung, WKPP Klompangan dan WKPP Wirowongso.
2. Tiap-tiap WKPP tersebut diambil secara *disproportionate* sehingga terdapat 4 kelompok tani yang akan digunakan sebagai kelompok sampel untuk tiap WKPP.

3. Masing-masing kelompok tani itu diambil 5 responden secara random yang digunakan sebagai sampel, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 responden.

Tabel 2. Penentuan Pengambilan Sampel

WKPP	Jumlah Kelompok tani		Jumlah Populasi dari Kelompok Tani	Jumlah Sampel
	Populasi	Sampel		
Ajung	16	4	99	20
Klompangan	8	4	104	20
Wirowongso	9	4	96	20

Sumber: BPP Ajung

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Kedua jenis data tersebut didapat dari 2 jenis data sebagai berikut:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari petani dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan ada.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini yakni BPP Ajung, KIPP Kabupaten Jember, Kantor kecamatan Ajung.

3.5 Metode Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Untuk mengetahui aktivitas kerja PPL adalah dari data deskriptif yang diperoleh dengan melakukan penggolongan menjadi aktivitas tinggi, aktivitas sedang dan aktivitas rendah sehingga dapat diketahui tingkat aktivitas kerja PPL di WKBPP Ajung kecamatan Ajung kabupaten Jember. Sedangkan untuk menguji seluruh hipotesis

tersebut adalah menggunakan Analisis Rank Spearman Corelation (rs). Menurut Haryanto (1993) formulasi uji rank spearman adalah sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana: rs = koefisien korelasi rank spearman

di = beda antara dua variabel

n = banyaknya pasangan data atau sampel

1 & 6 = konstanta

Jika observasi terdapat rangking nilai sama yang jumlahnya cukup banyak, maka dalam perhitungan menggunakan faktor koreksi (T) dengan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

t = banyaknya observasi yang bernilai sama pada suatu rangking tertentu

Kalau jumlah kuadrat dikoreksi sehubungan dengan nilai sama, maka diteruskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\sum xi^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx, \text{ dan } \sum yi^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

Jumlah T menunjukkan jumlah berbagai harga T untuk semua kelompok yang berlainan (x & y) yang memiliki observasi bernilai sama, sehingga rumus rs yang digunakan dalam observasi yang terdapat rangking bernilai sama, maka statistik ujinya adalah sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Ho diterima : rs hit ≤ rs tabel

Ho ditolak : rs hit > rs tabel

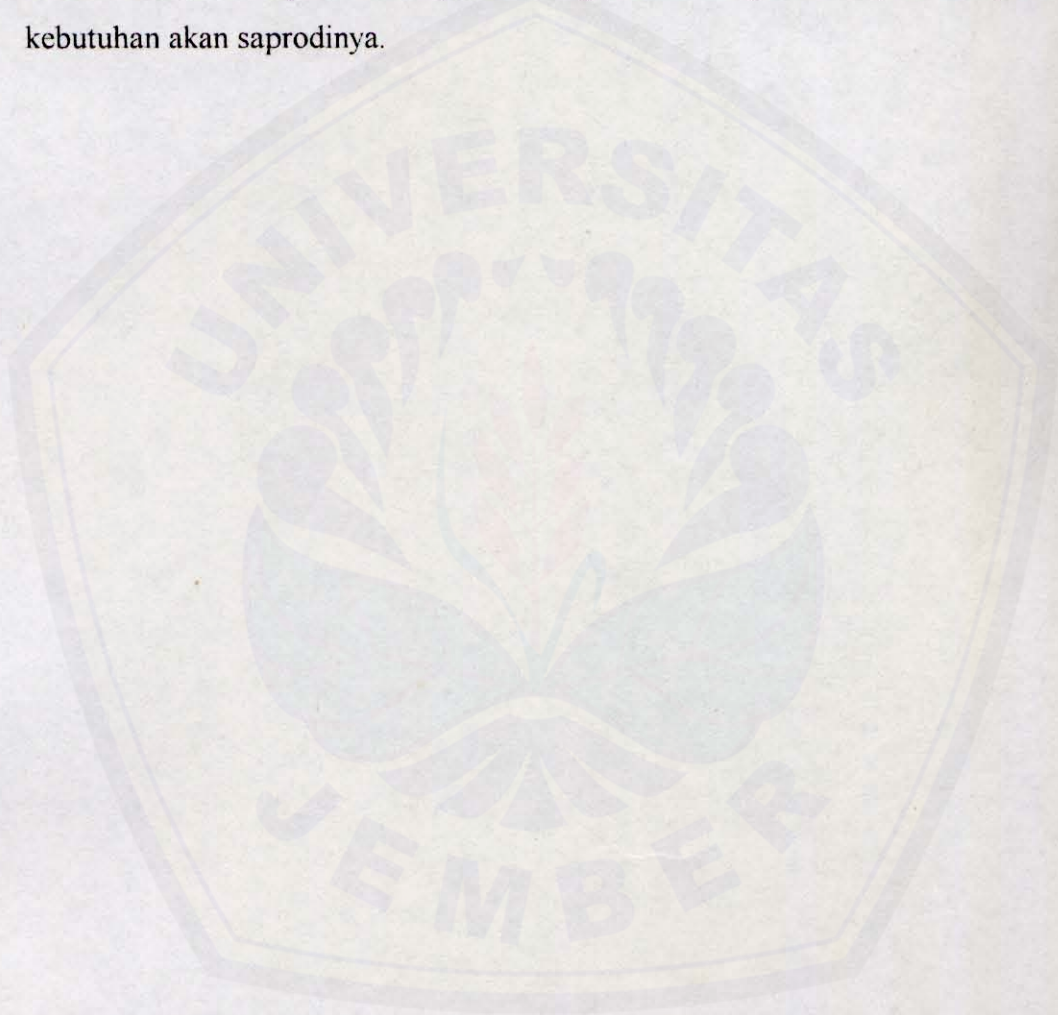
3.6 Terminologi Penelitian

1. Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan nonformal yang diberikan kepada para petani beserta keluarganya agar dinamika dan kemampuannya dengan kekuatan sendiri dapat meningkatkan peransertanya dalam pembangunan pertanian.
2. PPL merupakan penyuluh pertanian lapang yang bertugas sebagai pembimbing pelaksana usahatani kepada petani dan keluarganya dalam rangka pembangunan pertanian.
3. Kontak tani petani pemilik tanah pertanian atau penggarap tanah pertanian milik orang lain, pengalamannya dalam usaha tani telah banyak, dinamis dan mempunyai pandangan yang positif terhadap teknologi pertanian pada usahatani padi.
4. Kelompok tani adalah kelompok kerja yang terdiri dari sekumpulan petani yang bersifat non formal dalam suatu wadah kelompok karena adanya suatu kepentingan dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan kontak tani.
5. Petani sampel adalah petani pada usahatani padi yang menjadi anggota kelompok tani.
6. Teknologi baru adalah teknologi yang digunakan pada usahatani padi yang meliputi saptatani seperti pemupukan secara berimbang, pemakaian bibit unggul dan lain sebagainya.
7. Aktivitas kerja PPL adalah seluruh bentuk kegiatan yang dilakukan oleh PPL Kecamatan Ajung dalam penyuluhan pertanian kepada kelompok tani. Untuk mengukur aktivitas kerja PPL digunakan daftar pertanyaan yang berisi beberapa indikator dan setiap indikator diberi skor. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian (10- 45)
 - b. Proses Pembuatan Rencana dan Pelaksanaan Kerja (15 – 60)
 - c. Pembinaan Kelompok Tani (10 – 45)

Aktivitas tinggi : 35 - 70
Aktivitas sedang : 75 - 110
Aktivitas rendah : 115 - 150

8. Adopsi adalah tanggapan dan keikutsertaan dalam merealisasikan atau menerapkan teknologi baru pada usahatani padi. Untuk mengukur tingkat adopsi petani digunakan daftar pertanyaan yang berisi beberapa indikator dan setiap indikator diberi skor. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Penggunaan Benih (20 – 60)
 - b. Pemupukan (50 – 175)
 - c. Pengairan (15 – 30)
 - d. Bercocok tanam (5 - 65)
 - e. Prinsip pengendalian hama terpadu (25 - 120)
 - f. Panen dan pasca panen (35 – 150)
9. Pendidikan petani adalah pendidikan terakhir yang ditempuh petani sampel pada saat penelitian dilakukan, dinyatakan dalam satuan tahun.
10. Sumber informasi adalah media yang diterima oleh petani untuk menambah pengetahuan sehingga dapat mendorong atau memotivasi petani dalam kegiatan usahatani agar berhasil. Sumber informasi diukur berdasarkan indikator sebagai berikut:
 - a. Sumber informasi dari dalam (5 - 15)
 - b. Sumber informasi dari luar (5 - 15)
11. Pengalaman petani merupakan lamanya petani dalam mengelola usahatani padi yang sampai saat penelitian, yang dinyatakan dalam satuan tahun.
12. Aktivitas petani adalah aktivitas petani dalam kelompok tani untuk mencari informasi mengenai ide teknologi baru. Indikator yang digunakan untuk mengukur aktivitas petani adalah sebagai berikut:
 - a. Keanggotaan (10 -30)
 - b. Peranserta dalam kelompok tani (5 - 80)

13. Pendapatan merupakan total penerimaan yang diperoleh pada akhir panen setelah dikurangi seluruh biaya produksi pada saat penelitian, dinyatakan dalam satuan rupiah.
14. Modal merupakan uang yang digunakan untuk memproduksi padi, dinyatakan dalam satuan rupiah.
15. Jarak kebutuhan saprodi merupakan tempat dimana petani dapat memperoleh kebutuhan akan saprodinya.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Aktivitas Kerja Penyuluh Pertanian Lapang di BPP Ajung Kecamatan Ajung

Aktivitas PPL merupakan seluruh bentuk kegiatan yang dilakukan oleh PPL di WKBPP Ajung kepada kelompok tani dalam rangka penyebaran teknologi tepat guna. Untuk mengetahui tingkat aktivitas kerja PPL adalah dengan mengevaluasi kerja PPL melalui responden, kemudian digolongkan menjadi 3 kriteria, yaitu: aktivitas tinggi, aktivitas sedang dan aktivitas rendah yang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Aktivitas Kerja PPL di WKBPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Tingkat Aktivitas PPL	Nilai	WKPP Ajung		WKPP Klompangan		WKPP Wirowongso	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
		Tinggi	115 – 150	1	5	4	20
Sedang	75 – 110	14	70	9	45	4	20
Rendah	35 – 70	5	25	7	35	15	75

Sumber Data: Analisis data primer

Tabel 12 menunjukkan bahwa PPL di WKBPP Ajung mempunyai aktivitas yang berbeda-beda. PPL WKPP Ajung aktivitasnya sedang, WKPP Klompangan aktivitasnya sedang dan PPL WKPP Wirowongso adalah rendah. Aktivitas PPL WKPP Wirowongso tergolong rendah karena terbukti sebanyak 55% responden Desa Wirowongso tidak pernah dikunjungi PPL bahkan mereka tidak mengenal siapa penyuluhnya, dan di WKPP Wirowongso tidak pernah dilakukan demplot seperti WKPP lainnya, sebaliknya WKPP Klompangan dan Ajung tergolong sedang terbukti dengan adanya demplot yang pernah dilakukan yang menunjukkan bahwa PPL melakukan kunjungan ke kelompok tani, bahkan PPL Klompangan membentuk kelompok tani wanita. Kelompok tani wanita ini merupakan kelompok tani yang

berbeda dengan kelompok tani lainnya dan juga kelompok perintis karena dalam kegiatannya kelompok ini sudah berwawasan agribisnis yakni pengolahan tanaman obat keluarga yang berupa instan. Adanya kelompok tani wanita ini telah memotivasi aktivitas kelompok tani lainnya untuk meningkatkan usahatani. Berarti rata-rata aktivitas PPL di WKBPP Ajung adalah sedang. Aktivitas yang sedang ini ditunjukkan kurang optimalnya PPL dalam melakukan kunjungan ke kelompok tani yakni penyuluhan tidak dilakukan secara periodik.

Sistem yang digunakan di WKBPP Ajung ini seperti sistem penyuluh pada umumnya yakni sistem latihan dan kunjungan (LAKU). Sistem Latihan sarasannya adalah penyuluh yang dilakukan setiap hari Jum'at, sedangkan sistem kunjungan sarasannya adalah petani itu sendiri. Kunjungan ke kelompok tani merupakan tugas pokok penyuluh. Adanya kunjungan adalah untuk merubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap sehingga SDM petani meningkat supaya petani mau dan mampu menerapkan teknologi yang dianjurkan. Sistem LAKU yang ada di WKBPP Ajung ini dapat dilihat pada Lampiran 6. Kenyataan di lapang bahwa kunjungan yang dilakukan tidak secara periodik seperti jadwal yang ada yakni kunjungan sekali dalam setiap bulan pada setiap kelompok tani yang sama.

Adanya kunjungan tidak secara periodik bahkan dalam kenyataannya PPL tidak melakukan kunjungan ke semua kelompok tani yang ada terbukti ada banyak petani yang tidak mengenal penyuluh lapangan yang bertugas didaerahnya sebanyak 23,33% responden yang tidak tahu siapa petugas penyuluh pertaniannya karena dalam kelompoknya tidak pernah dilakukan penyuluhan. Kurangnya kunjungan yang dilakukan PPL menyebabkan petani enggan untuk berkoordinasi karena PPL tidak menyadari bahwa kunjungan ke setiap kelompok tani merupakan tugas PPL sebagai instansi pemerintah

Kunjungan yang dilakukan PPL WKBPP Ajung kurang optimal karena berdasarkan jadwal kerjanya PPL mempunyai tugas empat kali kunjungan dalam satu minggu sehingga dalam sebulan adalah 16 kali kunjungan ke kelompok tani. Untuk itu supaya optimal PPL Klompangan dan Wirowongso seharusnya melakukan

kunjungan dua kali dalam sebulan karena hanya mempunyai 8 kelompok tani untuk WKPP Klompangan dan 9 kelompok tani untuk WKPP Wirowongso. Sedangkan WKPP Ajung cukup melakukan kunjungan sekali dalam sebulan setiap kelompok tani karena memiliki 16 kelompok tani. Apabila penyuluh dapat melakukan penyuluhan tersebut maka akan meningkatkan keaktifan kerjanya.

Untuk melakukan penyuluhan, PPL melakukan beberapa pendekatan yaitu pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Tetapi yang lebih diutamakan adalah pendekatan kelompok karena mengingat jumlah petani yang perlu ditingkatkan pengetahuannya tentang teknologi cukup banyak, sehingga pendekatan dengan kelompok tani inilah dianggap yang paling efektif. Adanya pendekatan kelompok tani ini ternyata banyak menguntungkan, diantaranya dalam setiap kelompok selalu ada petani yang lebih maju sehingga secara sadar atau tidak akan dapat memajukan anggota lainnya. Adanya pertemuan kelompok yang disepakati berSama antara anggota kelompok tani menyebabkan hubungan petani satu sama lain menjadi lebih akrab sehingga dapat mengembangkan kebersamaan, tumbuhnya kreativitas dan dinamika petani. Untuk itu kelompok tani merupakan wadah yang memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai wadah untuk mencari informasi, sebagai kelompok belajar, sebagai wadah untuk memecahkan masalah dan untuk menumbuhkan kreativitas dan kepemimpinan.

Setelah PPL berhasil melakukan pendekatan untuk menentukan pelaksanaan penyuluhan maka menentukan materi penyuluhan. Materi penyuluhan ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok tani. Materi yang sering disampaikan adalah tentang pelaksanaan sapa usahatani secara baik, pemakaian pupuk berimbang, pengendalian hama tikus dengan menggunakan karbit, penggunaan pola tanam. Penyampaian materi penyuluhan dilakukan dengan tatap muka secara langsung yang berupa ceramah, diskusi masalah yang dihadapi petani. Adanya diskusi dapat menetapkan solusi masalah yang dihadapi yakni memberi informasi baru bagi petani. Setiap pertemuan PPL selalu mengawali menyampaikan materi pemakaian pupuk berimbang karena petani banyak yang belum menerapkan pemakaian pupuk

berimbang meskipun mereka mengetahui kelebihan pemakaian pupuk berimbang tersebut. Disamping ceramah dan diskusi, PPL terkadang melakukan demonstrasi jika memang diperlukan.

Disamping penyuluhan, PPL juga perlu melakukan pembinaan pada kelompok tani. Pembinaan PPL berupa pembinaan untuk kemajuan kelompok tani yakni pembinaan pentingnya arSip kelompok tani seperti buku pembukuan kelompok, buku daftar hadir anggota dan buku tamu, dan pembinaan pembentukan pengurus kelompok. PPL pada masing-masing WKPP menyerahkan pemilihan pengurus seperti ketua kelompok tani kepada petani karena PPL menganggap petani lebih mengenal karakter seseorang yang dianggap sebagai panutan bagi mereka. Akan tetapi pemilihan tersebut tidak begitu saja diserahkan kepada petani karena ikut serta mendampingi proses pemilihan ketua kelompok tani. Adanya ketua kelompok tani mempermudah PPL untuk melakukan koordinasi.

Untuk meningkatkan aktivitas kerja PPL, pihak BPP Ajung mempunyai program penyuluhan pertanian. Program penyuluhan pertanian adalah rencana tentang kegiatan penyuluhan pertanian yang memadukan aspirasi petani nelayan dan masyarakat pertanian dengan potensi wilayah dan program pembangunan pertanian yang menggambarkan keadaan sekarang, tujuan yang ingin dicapai, masalah-masalah dan alternatif pemecahan serta cara mencapai tujuan yang disusun secara partisipatif, sistematis dan tertulis setiap tahun. Menyusun program penyuluhan pertanian ini, kelompok penyuluh pertanian di unit BPP Ajung mengikutsertakan secara aktif kelompok KTNA, kemudian setiap PPL yang ada di unit kerja wajib membuat rencana kerja seperti jadwal kunjungan ke kelompok tani.

KTNA merupakan rekan kerja PPL yakni sebagai penyuluh swakarya, sehingga keterlibatan KTNA dalam menyusun program penyuluhan pertanian memberi kesempatan pengembangan prakarsa yang dimanifestasikan dalam bentuk nyata. Dengan menempatkan petani sebagai posisi sentral dalam pembangunan pertanian akan menggerakkan partisipasi mereka. Menurut Djama'an (1998), penyusunan program penyuluhan menuntut adanya kedekatan dan kebersamaan

antara kelompok penyuluh pertanian* dengan KTNA di setiap tingkatan wilayah kerja. Untuk itu sebagai seorang PPL harus dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk berkembangnya fungsi kepemimpinan petani dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengambil keputusan serta berkiprah dalam pembangunan pertanian.

Kelompok tani yang ada di WKBPP Ajung ini, PPL berusaha membentuk suatu wadah yang dapat menumbuhkan antar beberapa kelompok tani yaitu GAPOKTA (Gabungan Kelompok Tani). Kegiatan GAPOKTA adalah menciptakan kerjasama petani tingkat kecamatan dengan harapan perkumpulan ini dapat memberikan informasi keadaan lapang tingkat Kecamatan Ajung. Perkumpulan ini mencoba menggali potensi yang ada di daerah penelitian sehingga petani berusaha meningkatkan potensi tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh KTNA beserta 2 pengurus kelompok tani tiap WKPP. Rata-rata peserta mempunyai wawasan yang cukup luas dan berkeinginan untuk meningkatkan hasil pertanian dan merupakan panutan masyarakat petani sehingga peserta GAPOKTA dapat dikatakan sebagai penyuluh swakarya. Adanya GAPOKTA menuntut peningkatan aktivitas kerja PPL, karena organisasi ini masih memerlukan suatu bentuk pembinaan seperti penyusunan rencana kerja kelompok tani dan rencana definitif kelompok tani. Kegiatan dilakukan satu kali dalam sebulan.

5.2 Hubungan Antara Tingkat Aktivitas Kerja Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Adopsi Petani Pada Usahatani Padi

PPL masing-masing WKPP mempunyai tingkat keaktifan yang berbeda sehingga dihipotesiskan aktivitas PPL berpengaruh terhadap tingkat adopsi petani padi. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat adopsi petani pada usahatani padi dengan aktivitas kerja PPL dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani padi

Faktor-faktor sosial ekonomi	RS hitung	RS tabel 5%
Aktivitas kerja PPL	0,62666*	0,25398
Pendidikan petani	0,54988*	
Pengalaman petani	0,33371*	
Aktivitas petani	0,52191*	
Sumber informasi petani	0,38918*	
Modal	0,26813*	
Jarak saprodi	0,03266	
Pendapatan	0,45314*	

*) Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Sumber: Analisis data primer

Tabel 13 menunjukkan nilai koefisien korelasi rank spearman antara kedua variabel adalah (0,6266), yakni lebih besar dari RS tabel pada taraf kepercayaan 95%, nilai tersebut menunjukkan bahwa antara tingkat adopsi petani dengan aktivitas PPL berpengaruh nyata. Artinya aktivitas PPL mempengaruhi tingkat adopsi petani. Aktivitas kerja PPL berkorelasi positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi aktivitas PPL maka semakin tinggi pula tingkat adopsi petani.

Aktivitas kerja PPL yang tinggi ini akan menumbuhkan kesadaran petani bahwa PPL merupakan sahabat mereka yakni sebagai pihak konsultan apabila mereka mengalami kesulitan, karena menurut petani PPL itu mempunyai informasi-informasi baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Penyebaran informasi dapat diberikan

melalui penyuluhan yang diadakan setelah ada kesepakatan antara petani dengan seorang penyuluh. Petani menyadari bahwa keaktifan PPL akan memberikan keuntungan bagi mereka yang dapat memotivasi petani untuk aktif dalam kegiatan kelompok. Disamping itu keaktifan PPL dapat memberikan kemudahan pihak PPL dalam menentukan rencana program penyuluhan karena dengan keaktifan PPL dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi petani.

Keaktifan PPL di WKBP Ajung ini dapat dilihat frekuensi penyuluhan yang diberikan kepada kelompok tani. Semakin sering penyuluhan itu dilaksanakan maka akan memotivasi petani untuk hadir dalam kegiatan kelompok tani, dalam memberikan penyuluhan PPL berusaha mempengaruhi petani dengan demonstrasi yakni demplot. Demonstrasi plot ini dilaksanakan di lahan petani pada areal seluas 0,1 Ha, dan apa yang hendak didemonstrasikan kepada petani tergantung maksud dan tujuan (Arintadisastra 1997). Adanya keuntungan demplot memotivasi PPL untuk melakukannya seperti yang sudah dilakukan di WKPP Ajung berupa demplot sistem tanam jajar legowo pada bulan Mei dan demplot pupuk ponska pada bulan Oktober dan di WKPP Klompangan melakukan demonstrasi berupa demplot sistem tanam jajar legowo dan pupuk ponska pada bulan Agustus sedangkan di WKPP Wirowongso tidak pernah melakukan demonstrasi selama penelitian ini berlangsung. Demplot yang dilaksanakan pada masing-masing WKPP ini dilaksanakan pada lahan petani yang terletak di tepi jalan dengan irigasi terbaik sehingga mudah dilihat oleh petani lainnya. Usaha yang dilakukan PPL ini akan menumbuhkan minat petani, sehingga petani akan berusaha mencari informasi yang berhubungan dengan demplot tersebut.

Untuk melaksanakan demplot tersebut, PPL melakukan pendekatan-pendekatan baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan individu dilakukan pada petani maju seperti ketua kelompok tani KTNA kecamatan, sedangkan pendekatan kelompok bertujuan untuk merekomendasikan lebih lanjut tentang teknik demplot akan kelebihan dan kekurangan demplot tersebut. Untuk itu petani yang berpendidikan tinggi akan lebih sering melakukan kontak dengan penyuluh, karena

menyadari arti pentingnya informasi baru sehingga mereka akan aktif dalam kelompok dan cara berfikirnya lebih dinamis dan terbuka terhadap sesuatu baru yangakhirnya meningkatkan kesadaran mereka bahwa teknologi yang direkomendasikan PPL sangat mendukung pada peningkatan produksi padi, sehingga mereka akan mengadopsinya.

Aktivitas kerja PPL juga mempunyai hubungan dengan sumber informasi karena adanya RS hitung antara dua variabel sebesar (0,34188), yakni lebih besar daripada RS tabel (0,25389) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya semakin tinggi aktivitas kerja PPL maka informasi-informasi baru yang diterima petani semakin banyak seperti aktivitas kerja PPL dalam memberikan pelatihan tentang SLPHT. Adanya pelatihan SLPHT ini memberikan informasi baru bagi petani tentang perbedaan musuh alami, predator dan hama sehingga petani dapat memanfaatkan musuh alami untuk mengatasi hama penyakit padi sehingga terjadi peningkatan hasil produksi padi. Manfaat lain adanya pelatihan SLPHT adalah menumbuhkan kerjasama antar petani untuk menentukan waktu pelaksanaan pengendalian hama penyakit secara terpadu. Adanya kesepakatan pelaksanaan mengatasi hama penyakit ini menghindari berpindahnya hama dari lahan petani yang satu ke lahan petani yang lainnya. Adanya demplot juga memberikan informasi baru bagi petani bahwa teknologi yang ada dapat meningkatkan produksi usahatannya karena keunggulan teknologi tersebut terbukti keberhasilannya.

Disamping itu aktivitas kerja PPL juga memiliki hubungan dengan aktivitas petani yang ditunjukkan adanya RS hitung antara kedua variabel sebesar (0,51315), yakni lebih besar daripada RS tabel (0,25389) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya semakin tinggi tingkat aktivitas kerja PPL, maka semakin tinggi aktivitas petani dalam kegiatan kelompok tani. PPL yang aktif dalam memberikan penyuluhan akan memotivasi petani untuk mengikuti penyuluhan, karena adanya penyuluhan tersebut menyadarkan mereka akan suatu teknologi baru yang perlu diketahui untuk

meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksinya sehingga menumbuhkan minat petani untuk menjadi kelompok tani dan mereka akan selalu hadir bila ada penyuluhan.

Aktivitas PPL memiliki hubungan dengan pendapatan petani yang dapat dibuktikan adanya RS hitung (0,3788) lebih besar daripada RS tabel(0,25398) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya semakin tinggi aktivitas PPL maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh seorang petani, karena keaktifan PPL memberikan suatu informasi berupa teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksinya yang akhirnya meningkatkan pendapatan petani.

5.3 Hubungan Antara Pendidikan terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi.

Faktor yang berpengaruh tingkat adopsi petani padi adalah pendidikan. Diduga semakin tinggi tingkat pendidikan yang pernah ditempuh petani, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk mengadopsi teknologi. Menurut Mosher (dalam Nugroho, 1999), petani yang mempunyai pendidikan relatif tinggi akan mempunyai daya pikir rasional yang akan lebih sempurna dalam memilih alternatif dibanding dengan petani yang berpendidikan relatif rendah. Untuk melihat hubungan antara tingkat adopsi dengan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 13.

Uji korelasi RS pada Tabel 13 membuktikan terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi. Adanya pengaruh faktor pendidikan terhadap tingkat adopsi ditunjukkan adanya RS hitung (0,54988), yakni lebih besar daripada RS tabel (0,25398) pada taraf kepercayaan 95%, artinya petani yang pendidikannya tinggi cenderung akan cepat mengadopsi inovasi. Keadaan ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan lebih cepat pula petani tersebut menyerap adanya inovasi baru, menerima inovasi baru dan kemudian mengaplikasikan inovasi tersebut.

Pendidikan petani mempunyai hubungan positif nyata dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi. Pendidikan yang tinggi mendorong petani untuk lebih mampu mencerna inovasi baru sehingga menjadikan petani lebih dinamis dan responsif serta lebih cepat mengadopsi inovasi tersebut. Selain itu petani yang berpendidikan tinggi mempunyai pola pikir tinggi, sehingga mereka dapat mengetahui informasi-informasi bagi kemajuan usahatannya. Dengan mengetahui informasi baru tersebut akan menumbuhkan minat petani untuk menerapkan teknologi baru dengan harapan adanya peningkatan produktivitas usahatani padi, untuk itu petani yang berpendidikan menginginkan adanya hubungan yang lebih dekat dengan penyuluh lapangan agar apabila ada kesulitan petani dapat langsung berkonsultasi dengan PPL. Disamping melalui penyuluh PPL juga dapat mencari informasi dari kontak tani. Petani berpendidikan tinggi ini biasanya ditunjuk sebagai ketua kelompok tani karena petani berpendidikan tinggi mampu merespon informasi yang disampaikan oleh PPL dan kemudian berusaha menyebarkan informasi tersebut kepada anggotanya.

Rata-rata pendidikan formal pada ruang lingkup WKBPP Ajung adalah tamat SD karena sampel dalam penelitian terdapat 36,67% responden yang mengenyam pendidikan 6 tahun. Selain itu petani juga mendapatkan pendidikan tambahan seperti pelatihan SLPHT, demplot dan widyawisata. Pelatihan SLPHT yang memberikan wawasan tentang pengendalian hama terpadu sehingga mereka mulai mengerti perbedaan predator dengan musuh alami yang akhirnya dapat dimanfaatkan untuk memberantas hama pada tanaman padi dan menumbuhkan kerjasama dalam memberantas hama penyakit. Demplot bertujuan untuk membuktikan keunggulan suatu teknologi baru sehingga memotivasi petani untuk menerapkannya. Widyawisata bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan suatu teknologi baru dari kelompok tani lain sehingga petani dapat berbagi pengalaman. Widyawisata ini melibatkan sebagian kecil kelompok tani yang ada di WKBPP Ajung. Widyawisata

yang dilakukan adalah ke kelompok tani *Desa Kertanegara Kecamatan Jenggawah, Desa Wuluhan Kecamatan Wuluhan, Agrokusuma Batu tingkat Jawa Timur dan Tasikmalaya tingkat Nasional.

Pendidikan formal dan non formal petani juga memiliki hubungan nyata dengan sumber informasi karena adanya nilai koefisien korelasi antara pendidikan dengan sumber informasi sebesar (0,51642), yakni lebih besar dari RS tabel (0,25398) pada taraf 95% yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan sumber informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi kemauan petani untuk mencari informasi baru. Petani yang berpendidikan mempunyai kesadaran bahwa informasi itu sangat mendukung kemajuan usahatannya sehingga meningkatkan aspirasinya untuk mencari informasi baik melalui penyuluh maupun kontak tani dan petani maju. Arus aspirasi petani dapat dilihat pada Lampiran 7 yang dapat dijelaskan bahwa petani di WKBPP Ajung mempunyai tingkat aspirasi ke berbagai pihak berdasarkan kedekatan mereka yakni sesama petani, petani maju kontak tani dan penyuluh.

pendidikan formal dan non formal petani juga memiliki hubungan dengan aktivitas petani karena adanya nilai koefisien korelasi rank spearman antara kedua variabel tersebut adalah sebesar (0,56156), yakni lebih besar dari RS tabel spearman pada taraf kepercayaan 95%. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka petani akan semakin aktif dalam kegiatan kelompok tani. Petani berpendidikan tinggi mempunyai kesadaran bahwa keaktifan mereka dalam kelompok tani akan menambah pengalaman guna meningkatkan produksi dan pendapatan yang diperoleh melalui penyuluhan-penyuluhan sehingga mereka akan termotivasi untuk berperan serta dalam semua program kelompok.

Pendidikan formal dan non formal petani juga memiliki hubungan nyata dengan pendapatan petani. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan adalah sebesar (0,30494), yakni lebih besar dari RS tabel (0,25398) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya terdapat hubungan yang positif dan nyata antara pendidikan dengan pendapatan petani, yakni semakin tinggi tingkat pendidikan petani

maka kemauan petani untuk meningkatkan pendapatan semakin tinggi. Tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi pemikiran petani bahwa kesejahteraan keluarganya perlu ditingkatkan sehingga memotivasi mereka untuk meningkatkan pendapatan hasil produksi tanaman padi. Adanya motivasi tersebut akan memotivasi petani untuk terus meningkatkan pendapatannya.

5.4 Hubungan Antara Pengalaman Terhadap Tingkat Adopsi Petani Pada Usahatani Padi

Pengalaman berusahatani merupakan bekal yang sangat berarti untuk melaksanakan suatu usahatani selanjutnya. Pengalaman berusahatani padi memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola usahatani padi. Untuk mengetahui pengaruh faktor pengalaman terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 13.

Nilai koefisien korelasi RS tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat pengalaman petani dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi karena adanya nilai RS hitung (0,33371) antara kedua variabel tersebut lebih besar daripada RS tabel (0,25398) pada taraf kepercayaan 95%, sehingga dapat diartikan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang petani dalam berusahatani padi, maka semakin cepat petani tersebut untuk mengadopsi inovasi guna meningkatkan produksinya. Artinya bahwa terdapat hubungan nyata antara pengalaman petani berusahatani padi dengan tingkat adopsi petani karena petani yang banyak pengalaman akan selalu berusaha memperbaiki tingkat produksinya berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pengalaman memotivasi petani untuk mencari informasi yang akhirnya berguna untuk meningkatkan hasil usahatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Hasil penelitian di WKBPP Ajung menunjukkan bahwa petani yang mempunyai pengalaman paling lama adalah 40 tahun dan pengalaman paling sedikit adalah selama 4 tahun. Mereka yang mempunyai pengalaman lebih lama dalam berusahatani akan lebih sedikit mengalami kegagalan dibandingkan dengan mereka

yang pengalaman usahatani masih sedikit, karena petani dengan pengalaman lebih lama akan mempunyai kapasitas pengelolaan lebih matang. Untuk itu petani yang berpengalaman tentunya sudah memiliki gambaran tentang probabilitas keberhasilan penerapan teknologi baru, karena mereka dapat mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi pada usahatannya. Pengalaman akan menjadikan petani berhati-hati dalam mengambil keputusan menerapkan rekomendasi penyuluh, karena sebaik apapun teknik usahatani yang diterapkan tetapi tidak diikuti adanya petani sendiri sebagai pelaksana di lapang kurang berpengalaman maka hasil yang diperolehnya tidak akan optimal. Salah seorang responden yang berpengalaman di WKPP Klompangan telah mencapai tahap penerapan (implementasi) yakni menerapkan sistem tanam jajar legowo, akan tetapi sistem ini tidak diterapkan berdasarkan rekomendasi penyuluh karena petani tersebut kurang yakin akan keberhasilannya sehingga menerapkan sistem tanam jajar legowo dengan sistem 5 baris.

Sistem tanam jajar legowo diinformasikan pertama kali oleh PPL adalah kepada kelompok tani tingkat kecamatan yakni GAPOKTA, karena melalui kegiatan ini peserta diharapkan dapat menyebarkan informasi tersebut kepada petani lain dalam satu kelompok. Disamping itu juga diadakan studi banding dengan WKBPP lain yang dianggap lebih sukses dalam berusahatani padi dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo. Studi banding ini diadakan atas prakarsa PPL.

Pengalaman petani juga memiliki hubungan nyata dengan aktivitas petani karena adanya nilai korelasi rank spearman antara kedua variabel sebesar (0,30691), yakni lebih besar dari RS tabel (0,25398) pada taraf 95%. Artinya semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani selama berusahatani padi maka semakin tinggi tingkat aktifitas mereka dalam kegiatan kelompok tani. Petani yang berpengalaman mempunyai kesadaran bahwa keaktifan mereka akan menambah wawasan baru, karena dalam kegiatan kelompok akan mendiskusikan kesulitan yang dialami petani untuk menentukan bagaimana tindak lanjut mengatasi masalah tersebut.

Nilai koefisien rank spearman *antara pengalaman petani dengan tingkat pendidikan adalah sebesar (0,19845) yakni lebih kecil dari RS tabel pada taraf 95%. Artinya antara pengalaman yang dimiliki petani selama berusaha tani padi tidak berpengaruh, sehingga dapat diartikan bahwa petani yang banyak pengalaman belum tentu pernah mengenyam pendidikan tinggi, tetapi karena keuletan dan kesadaran mereka dalam mengatasi kegagalan yang pernah dialaminya sehingga petani dapat meningkatkan usahatani dari pengalaman kegagalan pada tahun sebelumnya.

5.5 Hubungan Antara Aktivitas Petani dengan Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi di WKBPP Ajung

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi adalah aktivitas petani dalam kelompok tani karena keaktifan petani akan memberikan banyak informasi baru yang belum diketahui sebelumnya. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas petani terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 13.

Nilai koefisien korelasi RS antara kedua variabel tersebut didapatkan RS hitung sebesar (0,52191) yakni lebih besar daripada RS tabel pada taraf kepercayaan 95%. Artinya antara aktivitas petani dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi adalah berpengaruh positif, yakni semakin aktif petani dalam kegiatan kelompok tani maka akan semakin cepat mengadopsi inovasi. Untuk itu petani yang aktif dalam kegiatan kelompoknya akan lebih cepat mengadopsi inovasi teknologi budidaya padi bila dibandingkan dengan petani yang kurang aktif. Petani yang aktif akan lebih cepat mengetahui informasi-informasi baru akan teknologi yang dianjurkan guna meningkatkan produksinya sehingga mereka akan lebih terampil dan memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai teknologi yang dapat meningkatkan hasil usahatani.

Petani di ruang lingkup kerja WKBPP Ajung ini tergolong cukup aktif, karena mempunyai kesadaran bahwa keaktifan mereka akan menambah wawasan dan pengalaman serta ketrampilan baru yang sebelumnya tidak dimiliki oleh petani. Rata-

rata keikutsertaan mereka menjadi anggota kelompok tani adalah adanya anggapan bahwa kelompok tani akan memberikan kemudahan petani dalam mengatasi masalah, karena suatu permasalahan seorang petani akan di diskusikan bersama bagaimana cara mengatasi masalah yang dialami oleh petani tersebut.

Keaktifan petani pada ruang lingkup WKBPP Ajung meliputi keanggotaan dan peran serta dalam kegiatan kelompok tani. Minat petani menjadi kelompok tani adalah karena kemauan dari diri petani sendiri. Keanggotaan mereka menjadi kelompok tani karena mereka sadar bahwa kelompok tani akan memberikan kemudahan dan keuntungan selama usahatani padi seperti informasi baru yang dapat memajukan hasil produksinya sehingga memotivasi petani untuk selalu hadir apabila ada pertemuan kelompok. Kehadiran petani diharapkan berperan dalam meningkatkan kemajuan kelompok tani, karena kemajuan kelompok tani dapat meningkatkan kemajuan usahatani masing-masing petani yakni meningkatkan hasil produksinya yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan mereka. Menurut petani di WKPP Ajung bahwa kehadiran mereka dalam penyuluhan itu ikut menentukan kelancaran dalam pemberian air irigasi dan penyaluran saprodi. Adanya anggapan tersebut mendorong petani di WKPP Ajung menjadi lebih aktif.

Petani dalam kelompok tani mempunyai peran serta yang berbeda-beda karena perbedaan kedudukan dalam kelompoknya yakni sebagai pengurus dan sebagai anggota. Petani sebagai pengurus lebih aktif dibandingkan petani sebagai anggota karena sebagai pengurus harus ikut menentukan kalender kerja kelompok tani dan koordinasi dengan PPL apabila ada masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh kelompok. Adanya kontak langsung dengan PPL maka petani sebagai pengurus lebih awal mendapatkan informasi baru sehingga termotivasi untuk tetap aktif dalam kegiatan kelompok. Disamping kegiatan kelompoknya petani sebagai pengurus juga ikut serta apabila diadakan widyawisata ke kelompok lain. Perbedaan keaktifan petani dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Aktivitas Petani di WKBPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Aktivitas petani	Nilai	Pengurus		Anggota	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Aktivitas tinggi	45-60	20	52,63	14	36,84
Aktivitas rendah	65-110	2	9,09	24	63,16

Sumber: Analisis data primer

Tabel 14 menunjukkan bahwa pengurus lebih aktif dibandingkan anggota karena dari 22 pengurus sebagai responden mempunyai aktivitas tinggi yakni sebesar 52,63%. Artinya hampir semua pengurus kelompok tani di WKBPP Ajung tergolong aktif karena tuntutan mereka untuk memajukan kelompok taninya. Petani sebagai anggota dalam penelitian ini adalah 63,33% yakni sebanyak 38 responden mempunyai aktivitas rendah 63,16%. Rendahnya aktivitas anggota karena mereka tidak terbebani kewajiban untuk meningkatkan kemajuan kelompok dan kurangnya kesadaran bahwa keaktifan mereka akhirnya meningkatkan kemajuan usahatannya sendiri.

Aktivitas petani memiliki hubungan nyata dengan sumber informasi karena nilai koefisien korelasi rank spearman antara kedua variabel sebesar 0,43118, yakni lebih besar dari nilai RS tabel (0,25398). Artinya terdapat hubungan positif, yakni semakin aktif seorang petani dalam kegiatan kelompok maka semakin banyak informasi-informasi baru tentang paket teknologi yang diperoleh yang dapat meningkatkan hasil produksi padi. Aktivitas petani ini juga akan meningkatkan kesadaran petani untuk meningkatkan pendidikan nonformal melalui kursus-kursus dan seminar pertanian sehingga menumbuhkan kesadaran mereka bahwa pendapatan perlu ditingkatkan supaya kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

5.6 Hubungan Antara Sumber Informasi terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi di WKBPP Ajung

Sumber informasi merupakan bagian dari proses komunikasi akan kepentingan dalam penyampaian pesan guna menjangkau sasaran. Menurut Maliela (2000), sumber informasi mempengaruhi petani dalam proses penerimaan teknologi baru. Untuk mengetahui hubungan antara sumber informasi dengan Tingkat adopsi petani dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 menunjukkan bahwa sumber informasi berpengaruh terhadap tingkat adopsi petani karena nilai koefisien RS hitung (0,38918) antara kedua variabel lebih besar dari RS hitung (0,25398) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya antara sumber informasi memiliki hubungan nyata dan positif, sehingga semakin banyak informasi yang diperoleh petani tentang teknologi baru maka semakin cepat untuk mengadopsi teknologi baru tersebut. Adanya sumber informasi telah memberikan pengetahuan dan wawasan serta ketrampilan bagi petani. Disamping itu sumber informasi juga memberikan penerangan yang sifatnya mengubah perasaan petani seperti senang, suka dan tidak suka sehingga dapat mempengaruhi minat petani untuk menerapkan teknologi baru.

Tabel 15 menunjukkan bahwa sumber informasi yang didapat petani di lingkup WKBPP Ajung berasal dari dua sumber yakni dari luar dan dari dalam. Sumber dari dalam yang banyak dimanfaatkan petani adalah pengurus dan anggota kelompok tani. Adanya informasi yang didapat dari pengurus dan anggota kelompok tani menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Ajung menyadari pentingnya kelompok tani bagi perkembangan dan kemajuan usahatannya sehingga memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam kegiatan kelompoknya. Sedangkan sumber informasi dari luar banyak dimanfaatkan petani adalah dari kelompok tani lain dalam satu desa. Adanya sumber informasi dari dalam tersebut menunjukkan bahwa petani di WKBPP Ajung bersifat lokalita yakni mereka enggan untuk berkomunikasi dan mencari informasi ke petani desa lain karena mereka menganggap informasi itu dapat diperoleh dari kios-kios pertanian yang jangkauannya lebih mudah sehingga

mendorong mereka untuk tetap bersifat lokalit. Sedangkan pendayagunaan informasi melalui jaringan komunikasi seperti televisi, radio dan media cetak kurang dimanfaatkan karena hanya 3,33% responden yang memanfaatkan media cetak. Petani yang memanfaatkan media cetak tersebut adalah petani yang pendidikannya cukup tinggi. Untuk itu penyebaran informasi di WKBPP Ajung yang paling efisien adalah hubungan antar pribadi, karena tingkat kekerabatan petani cukup tinggi sehingga cara tersebut perlu dioptimalkan karena dapat dilakukan kapanpun tanpa terikat waktu dan tempat.

Tabel 15. Sumber Informasi Petani di WKBPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Sumber informasi	Jumlah	Persentase
Dari dalam		
1. Tokoh Masyarakat, dan kelompok tani	17	28,33
2. pengurus dan anggota kelompok tani	25	41,67
3. Anggota kelompok tani	18	30,00
Dari luar		
1. Media massa, Kelompok tani satu desa dan desa lain	2	3,33
2. Kelompok tani lain dalam satu desa dan di luar desa	15	25,00
3. Kelompok tani lain dalam satu desa	43	71,67

Sumber: Data Primer

Sumber informasi mempunyai hubungan terhadap modal petani karena adanya nilai korelasi RS hitung (0,36029) lebih besar dari RS tabel (0,25398) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya semakin banyak informasi yang diterima petani maka semakin besar modal petani. Informasi baru dapat memotivasi petani untuk menerapkannya, sedangkan untuk menerapkannya diperlukan modal sebagai dana untuk membiayai kebutuhan usahatani padi.

Disamping itu, sumber informasi juga mempunyai hubungan positif dengan pendapatan karena adanya nilai RS hitung (0,31858) lebih besar daripada RS tabel (0,25398) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya informasi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi, yakni semakin banyak informasi yang dimiliki petani maka semakin tinggi pendapatannya. Informasi baru memberikan wawasan bagi petani bagaimana cara meningkatkan produksi baik kuantitas maupun kualitas sehingga pendapatannya meningkat.

5.7 Hubungan Antara Modal dengan Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi di WKBPP Ajung

Modal merupakan sumber penting bagi petani dalam usahatani padi, baik berupa tanah maupun uang. Modal ikut mendukung petani selama usahatani padi karena merupakan sumber bagi petani untuk memenuhi kebutuhan mulai dari pengolahan tanah sampai masa panen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh faktor modal terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 13.

Nilai korelasi rank spearman adalah sebesar (0,26813), yakni RS hitung lebih besar dari RS tabel (0,25398) pada taraf kepercayaan 95%, artinya besarnya modal yang dimiliki oleh seorang petani berpengaruh nyata terhadap adopsi petani pada usahatani padi. Artinya semakin besar modal yang dimiliki petani maka semakin cepat mengadopsi inovasi. Adanya modal yang besar akan memberikan kesempatan petani untuk mencoba teknologi yang dapat meningkatkan produksi padi. Apabila petani mengetahui keuntungan akan teknologi baru tersebut tanpa didukung adanya modal yang besar maka sulit untuk menerapkannya.

Modal petani WKBPP Ajung paling rendah sebesar Rp 884.250,- sedangkan modal tertinggi sebesar Rp 3.526.000,-. Modal ini rata-rata merupakan modal sendiri, sedangkan petani modal kecil berusaha mencari pinjaman yang berupa saprodi seperti pupuk. Pinjaman ini tidak didapatkan dari koperasi akan tetapi dari perseorangan.

Modal mempunyai hubungan *dengan pendapatan petani, hal itu dapat dibuktikan adanya RS hitung (0,50950) lebih besar dari RS tabel (0,25398) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya modal berpengaruh terhadap pendapatan petani, yakni semakin besar modal yang dimiliki petani maka semakin besar pendapatan yang diperoleh dalam usahatani padi karena dengan modal yang besar petani dapat memenuhi kebutuhan budidaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi sehingga pendapatannya meningkat.

5.8 Hubungan Antara Pendapatan Petani terhadap Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi di WKBPP Ajung

Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi, termasuk faktor input dan output. Keberhasilan usahatani padi termasuk produksi usahatani padi akhirnya dinilai dari besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani tersebut. Untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi dapat dilihat Tabel 13.

Nilai koefisien korelasi RS pada Tabel 13 menunjukkan adanya hubungan positif antara faktor pendapatan dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi, karena RS hitung lebih besar daripada RS tabel pada taraf kepercayaan 95%. Artinya pendapatan berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi petani pada usahatani padi. Pengaruh pendapatan itu berkorelasi positif dengan tingkat adopsi, yakni semakin tinggi pendapatan petani maka semakin cepat petani untuk mengadopsi inovasi tersebut.

Kemauan petani untuk melakukan percobaan yang telah didemonstrasikan tentang teknologi yang disesuaikan dengan kondisi pertanian yang ada di wilayah petani itu karena pendapatan mereka tinggi seperti pemupukan dengan pupuk ponska karena tanpa adanya pendapatan yang besar menjadikan petani enggan untuk

menerapkan pemupukan ponska tersebut. Adanya pendapatan yang besar akan kembali menginvestasikan kapital untuk mengadopsi inovasi. Sebaliknya petani berpendapatan rendah akan enggan untuk mengadopsi teknologi.

Pendapatan petani yang relatif tinggi akan menjadikan mereka leluasa dalam memutuskan untuk mengadopsi teknologi yang dianjurkan oleh penyuluh, karena mereka dapat memenuhi kebutuhannya dalam persediaan saprodi sampai pemasaran dan juga mendorong mereka untuk mencari informasi-informasi yang dapat meningkatkan hasil produksinya. Sehingga tidak akan lambat dalam menerima inovasi. Disamping itu juga dapat memberikan kesempatan pada petani untuk menabung sebagai persediaan modal usaha selanjutnya maupun untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Pendapatan terendah petani di WKBPP sebesar Rp 840.000 sedangkan pendapatan tertinggi sebesar Rp 5.650.000.

Pendapatan petani memiliki hubungan nyata dengan tingkat pendidikan yang dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar (0.30494), yakni lebih besar dari RS tabel (0.25398) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya pendapatan yang tinggi menyebabkan pendidikan petani semakin tinggi. Pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang besar, untuk itu pendapatan petani harus lebih tinggi sehingga mereka mampu mengenyam pendidikan seperti kursus, pelatihan, dan seminar pertanian yang mampu menambah wawasan bagaimana cara meningkatkan produksi tanpa menurunkan kualitas padi.

Pendapatan petani mempunyai hubungan dengan sumber informasi. Nilai koefisien korelasi antara dua variabel adalah sebesar (0,31858), yakni lebih besar daripada RS tabel (0,25398) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya semakin tinggi pendapatan petani ketika mengadopsi suatu inovasi, maka semakin banyak informasi yang dimiliki petani. Petani yang berpendapatan lebih tinggi cenderung mencari informasi-informasi baru yang diperolehnya dari penyuluhan yang diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan produksi dan pendapatan.

Nilai RS antara pendapatan dengan modal adalah sebesar (0,50950), yakni lebih besar dari RS tabel (0,25398) pada taraf kepercayaan 95%. Artinya semakin tinggi pendapatan petani, maka semakin besar modal yang dimiliki petani. Pendapatan petani yang tinggi akan memberikan investasi dalam usahatani padi pada tahun selanjutnya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan saprodi tanpa menunggu adanya pinjaman atau bantuan dari pemerintah.

5.9 Hubungan Antara Jarak Saprodi dengan Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi

Jarak saprodi merupakan jarak yang harus ditempuh dari rumah petani ke kios pertanian untuk memperoleh saprodi sebagai kebutuhan utama dalam budidaya padi. Untuk mengetahui hubungan antara jarak saprodi dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 13.

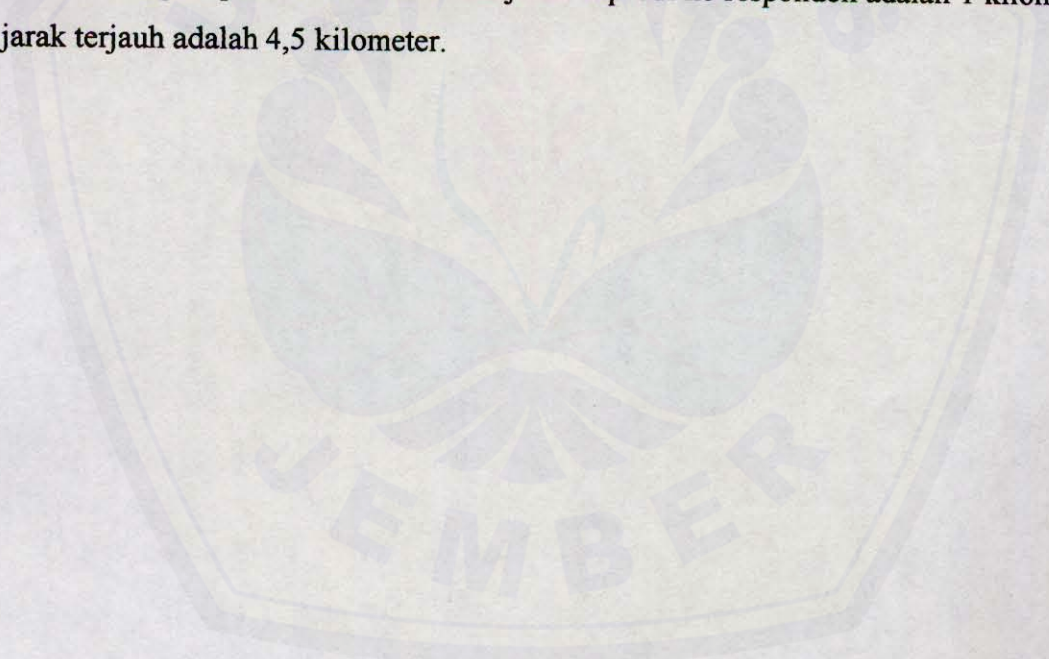
Tabel 13 menunjukkan nilai hasil analisa RS hitung sebesar (0,03266), yakni lebih kecil dari nilai RS tabel pada taraf kepercayaan 95%. Nilai tersebut menunjukkan antara tingkat adopsi terhadap jarak saprodi tidak berbeda nyata sehingga dapat diartikan bahwa jarak saprodi tidak berpengaruh pada tingkat adopsi petani. Artinya perbedaan jarak ke kebutuhan saprodi tidak mempengaruhi tingkat adopsi petani.

Sarana produksi merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam usahatani padi selain faktor produksi lainnya. Apabila tidak tersedia sarana produksi maka petani tidak dapat mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan produksinya. Untuk itu kemudahan mendapatkan saprodi menentukan adopsi inovasi.

Petani yang berada di ruang lingkup kerja WKBPP Ajung rata-rata memperoleh saprodi berasal dari sekitar wilayahnya yang terletak di jalan besar dekat dengan desa, sehingga petani tidak mendapatkan kesulitan memperoleh saprodi, karena didukung adanya sarana transportasi yang mudah. Disamping itu jika petani membeli saprodi dalam jumlah besar, maka pedagang sanggup untuk mengirimkan.

Kemudahan lainnya adalah petani di WKBPP Ajung umumnya memiliki kendaraan pribadi. Untuk itu meskipun jauh tidak menjadi alasan utama bagi petani untuk mengadopsi inovasi.

Kios-kios pertanian yang ada di kecamatan Ajung cukup memadai yakni dapat memenuhi kebutuhan petani. Hal itu karena peranan petugas pertanian yang bertugas untuk menilai dan mengevaluasi kelengkapan saprodi yang dibutuhkan oleh petani. Petugas tersebut adalah petugas PHP yakni utusan dari dinas pertanian. Adanya petugas tersebut dapat mengantisipasi kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga petani tidak perlu membeli saprodi di luar kota Ajung. Bahkan di desa Ajung, keperluan saprodi itu dikoordinir oleh ketua kelompok tani, sehingga untuk mendapatkan saprodi tidak menjadikan hambatan bagi petani yang berniat mengadopsi inovasi. Rata-rata jarak saprodi ke responden adalah 1 kilometer, jarak terjauh adalah 4,5 kilometer.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Aktivitas kerja PPL di WKBPP Ajung tergolong sedang.
2. Ada hubungan nyata antara tingkat aktivitas kerja penyuluh pertanian dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
3. Ada hubungan nyata antara pendidikan petani dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
4. Ada hubungan nyata antara pengalaman petani dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
5. Ada hubungan nyata antara sumber informasi dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
6. Ada hubungan nyata antara aktivitas petani dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
7. Ada hubungan nyata antara pendapatan dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
8. Ada hubungan antara modal dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.
9. Tidak ada hubungan antara jarak saprodi dengan tingkat adopsi petani pada usahatani padi.

6.2 Saran

1. Mengingat peranan PPL sangat penting dalam menambah wawasan dan informasi bagi petani, maka hendaknya PPL meningkatkan kinerjanya untuk melakukan penyuluhan seperti melakukan kunjungan secara periodik kepada kelompok tani yang disertai demonstrasi.
2. Kesulitan petani pada umumnya adalah masalah pemasaran dan pascapanen, untuk itu sebagai PPL khususnya PPL WKBPP Ajung hendaknya juga berperanserta mengatasi masalah yang dihadapi petani dengan menjadi fasilitator, yakni menghubungkan petani dengan pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrajak, W. 1998. "Sistem Kerja LAKU Sistem Tua yang Masih Tetap Unggul" dalam *Ekstensia*. (September, V). No. 6. Jakarta.
- Adjid, D. 1989. **Pokok-pokok Pikiran dalam Konsepsi Pembinaan Kelompok Tani Hamparan**. Jakarta: Satuan Pengendali Bimas.
- Agam. 1999. "Mengembangkan dan Menerapkan Teknologi Lokal Spesifik dalam Era Otonomi" dalam *Ekstensia*. (September, VI). No. 10. Jakarta.
- Arintadisastra. 1993. **Pengembangan Pembangunan Pertanian dalam Rangka Mengantisipasi Perubahan Struktural Pertanian PJPT II**. Makalah Seminar Nasional Sehari Jawa Barat: Fakultas Pertanian Universitas Mukti.
- _____. 1997. "Pendekatan Penyuluhan Pertanian" dalam *Ekstensia*. (Juli, VII). No. 5. Jakarta
- BPP . 2000. **Program Penyuluhan Pertanian Tahun Anggaran 2000**. Jember: BPP Ajung
- Dinas Pertanian. 2000. **Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tahun 2000**. Jember
- Girisanto. 1990. **Budidaya Tanaman Padi**. Yogyakarta: Kanisius
- Gunardi. 1983. **Kumpulan Bahan Bacaan Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian**. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bogor.
- Haryanto, I. 1993. **Statistika Nonparametrik**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Hernanto, F. 1996. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. **Teknologi Penanganan Pasca Panen**. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- _____. 1994. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Kuswandi. 1999. **Pengapuran Tanah Pertanian**. Yogyakarta: Kanisius

- Maliela, C. 2000. **"Pengaruh Tingkat Adopsi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Kedelai"** dalam Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Mubyarto. 1989. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Nawawi, H dan M. Martini. 1993. **Penelitian Terapan**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuriyanto, B. 2000. **"Profesionalisme Peran Penyuluh"** dalam Ekstensia. (September, VII). No. 12.
- Oka, I. 1998. **Pengendalian Hama Terpadu**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Padmo, S. 2000. **Pupuk dan Petani**. Yogyakarta: Media Presindo.
- Peraturan Daerah. 2000. **Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Informasi Penyuluhan Pertanian** Jember: Peraturan Daerah Kabupaten Jember.
- Purwono, I. 1998. **Mesin Perontok Padi**. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 1997. **Balai Informasi Penyuluh Pertanian**. Jakarta: Departemen Pertanian
- Rifa'i, A. 2001. **Reorientasi penyuluhan pertanian**. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pertanian.
- Rukmana dan Sapoetra. 1997. **Hama Tanaman dan Teknik Pengendalian**. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusmono, M. 2000. **"Peningkatan Penanganan Pasca Panen Pada Padi Jagung dan Kedelai"** dalam Ekstensia. (September, VII). No. 12. Jakarta.
- Setyati S. dan Harjadi. 1996. **Pengantar Agronomi**. Jakarta: Gramedia Utama.
- Setyono, A. 2000. **"Meningkatkan pendapatan Petani melalui Perbaikan Penanganan Pascapanen Padi"** dalam Pangan. (Juli, X). No. 35
- Soekanto, S. 1990. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: Penerbit Rajawali.

- Soekartawi. 1988. **Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian**. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soewardi, H. 1997. "**Dilema Sistem Kerja Penyuluh Pertanian**" dalam *Ekstensia*. (Februari, IV). No. 5. Jakarta.
- Subekti, S, Susanto, S dan Syafi'i. 1998. **Penerapan Insus Padi oleh Petani**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- _____. 2000. **Buku Pedoman Praktikum Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Suparyono dan A. Setyono. 1994. **Padi**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutono. 2000. "**Reposisi Tugas dan Fungsi Penyuluh Pertanian**" dalam *Ekstensia*. (September, VII). No. 12. Jakarta.
- Syafi'i, I. 1995. **Penyuluhan Pertanian**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Syam, E. 2000. "**Kepala BIPP Sebaiknya Dijabat Oleh Penyuluh Pertanian Berdasarkan Prestasi Kerjanya**" dalam *Ekstensia*. (Februari, VI). No. 11
- Syarief, A. 2000. "**Orientasi Pembangunan Pertanian Masa Depan**" dalam *Ekstensia*. (Februari, VI). No. 11.
- TAP MPR. 1999. **Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004**. Jakarta. Penerbit Sinar Grafika.
- Tim Redaksi Trubus. 1996. **Pupuk Akar**. Jakarta: Swadaya.
- Utomo, M. dan Nazaruddin. 2000. **Bertanam Padi sawah Tanpa Olah Tanah**. Jakarta: Swadaya.
- Van den Ban dan Hawkins. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran 1. Rekapitulasi Modal dan Pendapatan Petani di WKBPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

No. Nama	Biaya Saprodi	B. Tenaga Kerja	Biaya lain	Total biaya Produksi	Harga	Penerimaan	Pendapatan	
1 Slamet Riadi	1279500	640000	720000	2639500	5000	1010	5050000	2410500
2 Asyari	679500	262000	560000	1501500	2467	990	2442330	940830
3 M. Amin	796000	423000	75000	1294000	3000	1005	3015000	1721000
4 Murni	666000	216000	178000	1060000	2500	1005	2512500	1452500
5 Haris	850000	460000	660000	1970000	3500	950	3325000	1355000
6 Wawan	600500	401000	110000	1111500	2500	900	2250000	1138500
7 Kholif	470000	240000	490000	1200000	2250	1006	2263500	1063500
8 Suparno	432000	595000	710000	1737000	2400	1015	2436000	1200000
9 Hermanto	966000	429000	265000	1660000	2500	1000	2500000	1000000
10 Soekadi	677000	348500	86000	1111500	2200	1000	2200000	1088500
11 Trisno	1255000	560000	460500	2275500	3500	950	3325000	1049500
12 Soetikno	454250	330000	100000	884250	1750	990	1732500	848250
13 Rifai	1765500	923000	613000	3301500	5000	1005	5025000	1723500
14 Abdul Aziz	423250	261000	200000	1284250	1750	990	1732500	848250
15 Homsin	856000	697000	107000	1660000	2500	1000	2500000	840000
16 Said	987500	755500	257000	2000000	3500	1000	3500000	1500000
17 Nawar	535500	348500	116000	1000000	2100	1005	2110500	1110500

No. Nama	Biaya Sapropdi	B. Tenaga Kerja	Biaya lain	Total biaya	Produksi	Harga	Penerimaan	Pendapatan
18 Suromil	750000	497000	160000	1407000	2500	955	2387500	980500
19 Ridwan	450500	460000	201000	1111500	2400	985	2364000	1252500
20 Main	450500	216000	217750	1284250	1800	975	1755000	870750
21 Soekadji	1020000	520000	110000	1650000	3000	1000	3000000	1350000
22 Soesanto	2219000	612000	695000	3526000	6500	1000	6500000	2974000
23 Basuni	655000	378000	217000	1250000	2200	1005	2211000	961000
24 Bambang	827250	560000	229000	1616250	2500	990	2475000	858750
25 Yoyok	905750	525000	300000	1730750	3000	1000	3000000	1269250
26 H. Syamsuri	755000	495500	296000	1546500	2800	1005	2814000	1267500
27 M. Sotrisno	1038500	603000	695000	2336500	4500	990	4455000	2118500
28 M. Lasim	1400000	627750	144000	2171750	4000	1005	4020000	1848250
29 Mustain	905000	369000	226000	1500000	2500	1015	2537500	1037500
30 Hoiron	451500	324000	210000	1300000	2000	1000	2000000	1014500
31 A. Faruk	368250	306000	425750	1100000	2400	1010	2424000	1324000
32 H. Anwar	756500	423000	122000	1301500	3000	990	2970000	1668500
33 Khusairi	755250	645000	216000	1616250	2700	1005	2713500	1097250
34 Kabul	945000	650000	205000	1800000	3000	1005	3015000	1215000
35 Munawar	710000	475000	165000	1750000	2750	1000	2750000	1400000

No. Nama	Biaya Saprodi	B. Tenaga Kerja	Biaya lain	Total biaya	Produksi	Harga	Penerimaan	Pendapatan
36 Suratman	485000	296000	169000	1200000	2200	995	2189000	1239000
37 M. abdur	782000	573000	145000	1500000	2500	1000	2500000	1000000
38 M. jaiz	940350	320650	239000	1500000	2400	1000	2400000	900000
39 suyuti	482250	300750	317000	1100000	2500	1002	2505000	1405000
40 Marzuki	472250	410750	217000	1100000	2200	1005	2211000	1111000
41 M. Suwito	795750	495000	1559250	2850000	8500	1000	8500000	5650000
42 Masduki	770000	500000	158000	1428000	2500	1000	2500000	1072000
43 Jani	415000	335000	200000	1200000	2100	1005	2110500	1160500
44 Sumadi	451500	348500	195000	1430000	2300	990	2277000	1282000
45 Khosim	546000	326000	188000	1060000	2600	1005	2613000	1553000
46 Mustari	905750	675250	274000	1855000	2900	1015	2943500	1088500
47 Soekamto	675000	525000	350000	1550000	2500	1010	2525000	975000
48 Jarno	865000	546000	249000	1660000	2750	995	2736250	1076250
49 Nurhadi	555000	335000	110000	1000000	2000	1005	2010000	1010000
50 Sugiyo	450500	219500	580000	1250000	2200	1015	2233000	983000
51 Munadi	850000	550000	160000	1560000	2500	1000	2500000	940000
52 Margomo	660000	420000	120000	1200000	2500	1015	2537500	1337500
53 Jayin	642000	413000	195000	1250000	2200	1005	2211000	961000

No. Nama	Biaya Saprodi	B. Tenaga Kerja	Biaya lain	Total biaya	Produksi	Harga	Penerimaan	Pendapatan
54 Lamidi	562250	323750	114000	1000000	2000	1010	2020000	1020000
55 Katimin	631500	242500	126000	1000000	2000	980	1960000	960000
56 Jasmo	723000	352000	75000	1150000	2600	1005	2613000	1463000
57 Sukiar	650000	324000	281000	1255000	2400	995	2388000	1133000
58 Sulistiono	666000	314500	131000	1111500	2100	985	2068500	957000
59 Rohman	652000	434000	164000	1250000	2300	1005	2311500	1061500
60 Zainul A.	750000	497000	160000	1407000	2500	955	2387500	980500

Lampiran 2. Rekapitulasi Data Tingkat Adopsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya sebelum Penjenjangan

	Akt. PPL	Pendidikan	Pengalaman	Akt. Petani	Sbr. Informasi	Modal	Jrk. Saprodi	Pendapatan	Adopsi
1	140	12	31	110	25	2639500	1.5	2410500	535
2	65	9	20	55	15	1301500	2	940830	390
3	65	6	40	55	10	1501500	2	1721000	465
4	65	6	25	55	10	1060000	2	1452500	360
5	65	6	40	50	15	1970000	2.5	1355000	380
6	60	6	7	50	10	1111500	3	1138500	400
7	80	12	26	100	20	1200000	3	1063500	340
8	85	6	4	50	10	1737000	2.5	1200000	335
9	75	9	40	80	20	1660000	3	1000000	410
10	45	6	14	40	10	1111500	3	1088500	335
11	50	6	25	65	10	2775500	3	1049500	360
12	85	9	25	100	10	884250	3	848250	365
13	45	6	14	65	10	3301500	2.5	1723500	300
14	65	9	10	65	20	1284250	2	848250	350
15	35	9	15	50	10	1660000	2	840000	290

	Akt. PPL	Pendidikan	Pengalaman	Akt. Petani	Sbr. Informasi	Modal	Jrk. Saprodi	Pendapatan	Adopsi
16	45	6	12	55	10	2000000	1.5	1500000	310
17	45	9	17	55	15	1000000	1.5	1110500	300
18	50	9	20	40	15	1407000	2.5	980500	310
19	35	6	15	65	10	1111500	2	1252500	300
20	45	9	12	60	10	1284250	2	870750	310
21	85	9	25	100	15	1650000	2	1350000	365
22	120	6	15	90	10	3526000	2.5	2974000	445
23	115	6	25	50	10	1250000	2.5	961000	345
24	85	12	11	75	10	1616250	3	858750	390
25	140	16	5	95	30	1730750	3	1269250	450
26	90	12	35	90	20	1546500	2.5	1267500	470
27	110	12	20	105	20	2336500	2	2118500	390
28	110	9	10	50	15	2171750	2.5	1848250	425
29	115	9	10	55	15	1500000	2.5	1037500	430
30	40	6	10	15	10	1300000	2	1014500	235
31	90	12	14	80	10	1100000	1	1324000	480
32	65	12	41	60	20	1301500	1	1668500	455
33	45	12	27	90	20	1616250	2.5	1097250	410

	Akt. PPL	Pendidikan	Pengalaman	Akt. Petani	Sbr. Informasi	Modal	Jrk. Saprodi	Pendapatan	Adopsi
34	45	12	25	75	15	1800000	2.5	1215000	320
35	65	12	20	80	15	1750000	3	1400000	410
36	55	9	14	65	10	1200000	2.5	1239000	380
37	45	6	17	45	10	1500000	2.5	1000000	290
38	75	6	22	60	15	1500000	3	900000	300
39	80	9	24	95	10	1100000	3	1405000	420
40	85	12	31	85	10	1100000	2	1111000	440
41	125	12	20	110	25	2850000	2	5650000	490
42	110	12	21	80	20	1428000	2.5	1072000	410
43	85	9	30	55	10	1200000	2	1160500	365
44	110	12	21	85	20	1430000	3	1282000	400
45	95	9	16	55	15	1060000	3	1553000	360
46	65	6	18	55	10	1855000	2	1088500	335
47	85	6	15	75	20	1550000	1.5	975000	350
48	65	6	7	75	15	1660000	2	1076250	360
49	80	9	10	75	20	1000000	2	1010000	380
50	75	9	4	85	10	1250000	2	983000	335
51	100	6	30	90	15	1560000	3	940000	380

	Akt. PPL	Pendidikan	Pengalaman	Akt. Petani	Sbr. Informasi	Modal	Jrk. Saprodi	Pendapatan	Adopsi
52	95	12	25	80	15	1200000	2.5	1337500	390
53	90	6	21	75	10	1250000	2.5	961000	335
54	110	12	28	80	15	1000000	3	1020000	400
55	100	9	20	65	10	1000000	3	960000	365
56	75	6	25	65	10	1150000	3	1463000	345
57	85	9	30	85	20	1255000	3	1133000	410
58	50	6	15	55	20	1111500	2.5	957000	290
59	65	12	18	65	15	1250000	2.5	1061500	390
60	65	9	10	60	10	1407000	3.5	980500	310

Lampiran 3. Rekapitulasi Data Tingkat Adopsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya setelah Penjenjangan

HEADER DATA FOR: C:DATA LABEL: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani Padi

NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 9

	Akt. PPL	Pendidikan	Pengalaman	Akt. Petani	Sbr. Informasi	Modal	Jrk. Saprodi	Pendapatan	Adopsi
1	59.5	51	54.5	59.5	58.5	56	4.5	58	60
2	22	32.5	31.5	15.5	36.5	37	15	7.5	38
3	22	11.5	58	15.5	14.5	26	15	54	56
4	22	11.5	43.5	15.5	14.5	5.5	15	49	25.5
5	22	11.5	58	7.5	36.5	51	32.5	46	33.5
6	16	11.5	4.5	7.5	14.5	10.5	50.5	34	42
7	33	51	48	56	51	19	50.5	25	19
8	38.5	11.5	1.5	7.5	14.5	47	32.5	36	16
9	29.5	32.5	58	41.5	51	44	50.5	17.5	46
10	7.5	11.5	16.5	2.5	14.5	10.5	50.5	28.5	16
11	13	11.5	43.5	28.5	14.5	54	50.5	23	25.5
12	38.5	32.5	43.5	56	14.5	15	50.5	2.5	29.5
13	7.5	11.5	16.5	28.5	14.5	59	32.5	55	6.5

	Akt. PPL	Pendidikan Pengalaman	Akt. Petani	Sbr. Informasi	Modal	Jrk. Saprodi	Pendapatan	Adopsi
14	22	32.5	8.5	28.5	51	15	2.5	22.5
15	1.5	32.5	21	7.5	14.5	15	1	3
16	7.5	11.5	13.5	15.5	14.5	4.5	51	10.5
17	7.5	32.5	25.5	15.5	36.5	4.5	31	6.5
18	13	32.5	31.5	2.5	36.5	32.5	14.5	10.5
19	1.5	11.5	21	28.5	14.5	15	39	6.5
20	7.5	32.5	13.5	22.5	14.5	15	5	10.5
21	38.5	32.5	43.5	56	36.5	15	45	29.5
22	57	11.5	21	50.5	14.5	32.5	59	53
23	55.5	11.5	43.5	7.5	14.5	32.5	11.5	20.5
24	38.5	51	12	35.5	14.5	50.5	4	38
25	59.5	60	3	53.5	60	50.5	41	54
26	44	51	56	50.5	51	32.5	40	57
27	52	51	31.5	58	51	15	57	38
28	52	32.5	8.5	7.5	36.5	32.5	56	50
29	55.5	32.5	8.5	15.5	36.5	32.5	22	51
30	3	11.5	8.5	1	14.5	15	20	1
31	44	51	16.5	41.5	14.5	1.5	43	58

	Akt. PPL	Pendidikan	Pengalaman	Akt. Petani	Sbr. Informasi	Modal	Jrk. Saprodi	Pendapatan	Adopsi
32	22	51	60	22.5	51	27	1.5	53	55
33	7.5	51	49	50.5	51	41	32.5	30	46
34	7.5	51	43.5	35.5	36.5	49	32.5	37	13
35	22	51	31.5	41.5	36.5	448	50.5	47	46
36	15	32.5	16.5	28.5	14.5	19	32.5	38	33.5
37	7.5	11.5	25.5	4	14.5	34.5	32.5	17.5	3
38	29.5	11.5	38	22.5	36.5	34.5	50.5	6	6.5
39	33	32.5	39	53.5	14.5	7.5	50.5	49	49
40	38.5	51	54.5	46.5	14.5	57.5	15	32	52
41	58	51	31.5	59.5	58.5	57.5	15	60	59
42	52	51	36	41.5	51	31	32.5	26	46
43	38.5	32.5	52	15.5	14.5	19	15	35	29.5
44	52	51	36	46.5	51	32	50.5	42	42
45	46.5	32.5	24	15.5	36.5	5.5	50.5	52	25.5
46	22	11.5	27.5	15.5	14.5	50	15	28.5	16
47	38.5	11.5	21	35.5	51	39	4.5	13	22.5
48	22	11.5	4.5	35.5	36.5	44	15	27	25.5
49	33	32.5	8.5	35.5	51	2.5	15	19	33.5

	Akt. PPL	Pendidikan	Pengalaman	Akt. Petani	Sbr. Informasi	Modal	Jrk. Saprodi	Pendapatan	Adopsi
50	29.5	32.5	1.5	46.5	14.5	23	15	16	16
51	48.5	11.5	52	50.5	36.5	40	50.5	7.5	33.5
52	46.5	51	43.5	41.5	36.5	19	32.5	44	38
53	44	11.5	36	35.5	14.5	23	32.5	11.5	16
54	52	51	50	41.5	36.5	2.5	50.5	21	42
55	48.5	32.5	31.5	28.5	14.5	2.5	50.5	10	29.5
56	29.5	11.5	43.5	28.5	14.5	13	50.5	50	20.5
57	38.5	32.5	52	46.5	51	25	50.5	33	46
58	13	11.5	21	15.5	51	10.5	32.5	9	3
59	22	51	27.5	28.5	36.5	23	32.5	24	38
60	22	32.5	8.5	22.5	14.5	28.5	60	14.5	10.5

Lampiran 4. Rekapitulasi Hasil Uji Rank Spearman Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani pada Usahatani Padi

-----CORRELATION MATRIX-----

HEADER DATA FOR: C:RIDA LABEL: data faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi

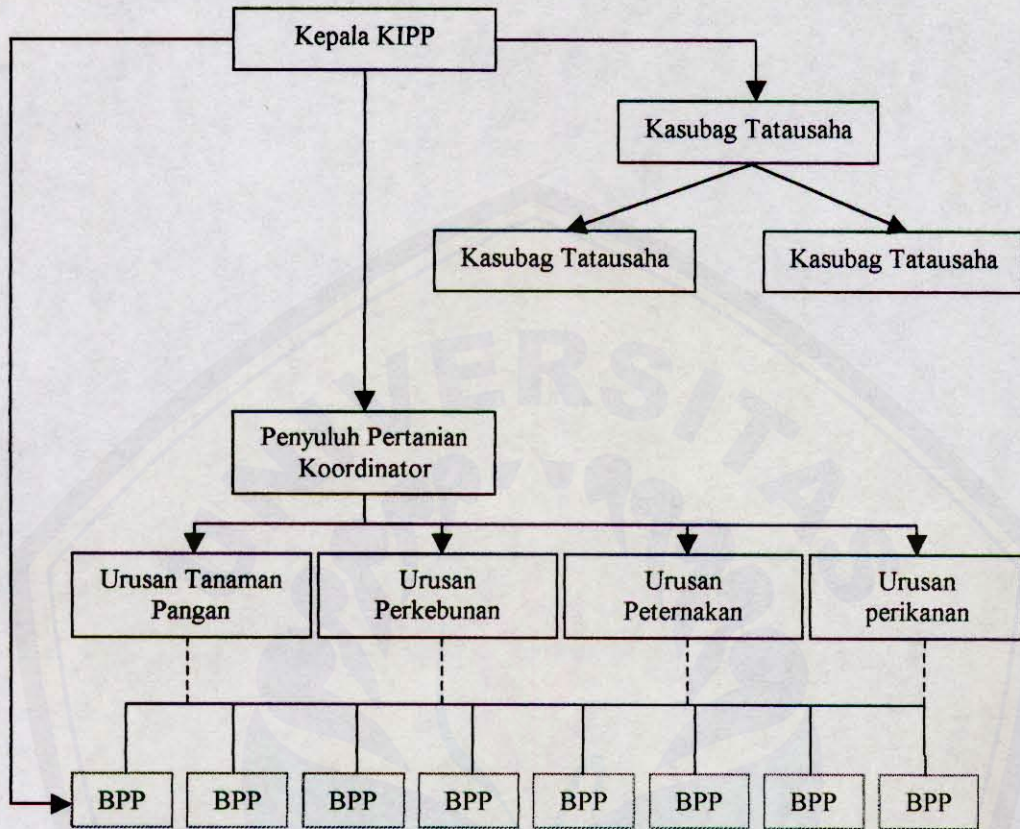
NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 9

	Akt.PPL	Pendidikan	Pengalaman	Akt. Petani	Sbr. Informasi	Modal	Jrk. Saprodi	Pendapatan	Adopsi
Akt. PPL	1.00000								
Pendidikan	.37089	1.00000							
Pengalaman	.17235	.19845	1.00000						
Akt. Petani	.51315	.56156	.30691	1.00000					
Sbr. Informasi	.34188	.51642	.22916	.43118	1.00000				
Modal	.09800	.03579	.06456	.18484	.36029	1.00000			
Jrk. Saprodi	.16920	.02431	.08900	.10306	-.03075	-.13406	1.00000		
Pendapatan	.38788	.30494	.22490	.20268	.31858	.50950	-.17650	1.00000	
Adopsi	.62666	.54988	.33371	.52191	.38918	.26813	.03266	.45314	1.0000

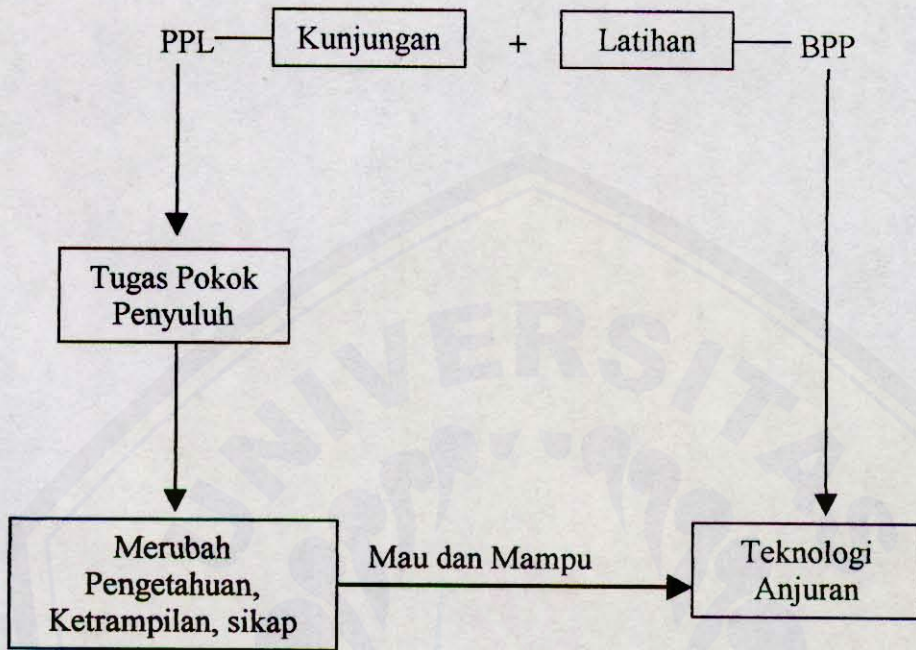
CRITICAL VALUE (1-tail, .05) = + or - .21453

CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .25398

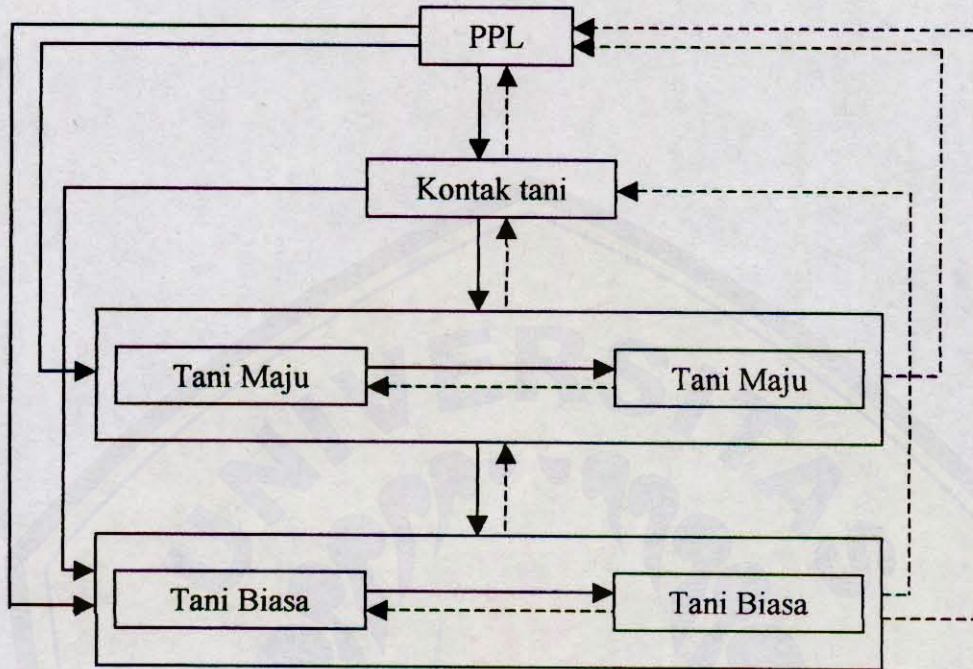
Lampiran 5. Struktur Organisasi Kantor Informasi Penyuluh Pertanian (KIPP) Kabupaten Jember



Lampiran 6. Sistem Latihan dan Kunjungan di BPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember



Lampiran 7. Arus Penyampaian Informasi dan Aspirasi Antar Petani di dalam Kelompoknya



Keterangan: —→ : Arus informasi
- - - → : Arus aspirasi

Lampiran 8. Kuisisioner

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

**PENGARUH AKTIVITAS KERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANG
TERHADAP TINGKAT ADOPSI PETANI PADA USAHATANI PADI**

Studi Kasus di BPP Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Pewawancara

Nama : Tatik Faridah

Nim : 971510201126

Hari/Tgl :

Nomor :

DAFTAR PERTANYAAN

Identitas Responden

1. Nama Responden :

2. Umur Responden :

3. Lama menjadi petani padi:

4. Nama Kelompok Tani :

5. Luas Lahan :

6. Alamat Responden

a. Dusun :

b. Desa :

c. Kecamatan :

d. Kabupaten :

7. Pendidikan

A. Formal :



B. Non formal

1. Darimana Bapak mendapatkan pengetahuan tentang paket teknologi dan budidaya ?

- (1) Penyuluh pertanian
- (2) Pengurus kelompok tani
- (3) Pelatihan
- (4) Tetangga, teman

- a. 4 butir diatas 20
- b. 3 butir diatas 15
- c. 2 butir diatas 10
- d. 1 butir diatas 5

2. Darimana Bapak mendapatkan informasi tentang paket teknologi ?

- (1) Media massa (2) Media cetak
- (3) Radio (4) Kelompok tani desa lain
- (5) Kelompok tani dari desa sama

- a. 5 butir diatas 25
- b. 4 butir diatas 20
- c. 3 butir diatas 15
- d. 2 butir diatas 10
- e. 1 butir diatas 5
- f. tidak ada 0

PENILAIAN AKTIVITAS KERJA PENYULUH PERTANIAN**I. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian (10 - 45)**

1. Berapa kali dalam semusim penyuluh pertanian memberikan penyuluhan pada kelompok tani Bapak?

- a. > 3 kali 15
- b. 2 - 1 kali 10
- c. 1 kali 5
- d. Tidak pernah 0

2. Bagaimana metode penyampaian informasi yang dilakukan oleh PPL ?

- | | |
|---|----|
| a. perorangan | 15 |
| b. Kelompok | 10 |
| c. Massal | 5 |
| 3. Bagaimana bentuk penyampaian materi penyuluhan pertanian ? | |
| a. Yang didengar dan di praktekkan seperti demonstrasi | 15 |
| b. Yang di dengar dan dilihat seperti TV, peragaan langsung | 10 |
| c. Yang didengar seperti radio | 5 |

II. Proses Pembuatan Rencana dan Pelaksanaan Kerja (15 – 60)

- | | |
|--|----|
| 1. Siapa yang menyusun kerja kelompok tani ? | |
| a. Petani, PPL, BPP | 20 |
| b. Petani, PPL | 15 |
| c. Petani | 10 |
| d. PPL | 5 |
| 2. Siapa yang menentukan jadwal kunjungan PPL ? | |
| a. PPL, dan anggota kelompok tani | 15 |
| b. Anggota kelompok tani | 10 |
| c. PPL | 5 |
| 3. Apa yang dilakukan PPL selama mengadakan kunjungan ? | |
| a. Diskusi, praktek lapang, dan demo | 15 |
| b. Diskusi, praktek lapang | 10 |
| c. Diskusi, ceramah | 5 |
| 4. Apakah PPL membantu petani dalam usaha perbaikan sarana pertanian ? | |
| a. Ya | 10 |
| b. Tidak | 0 |
| Dalam bentuk..... | |

III. Pembinaan Kelompok Tani (10 – 45)

- | | |
|--|----|
| 1. Bagaimana proses pemilihan ketua kelompok ? | |
| a. Dipilih anggota | 15 |
| b. Dipilih Kepala Desa | 10 |
| c. Dipilih PPL | 5 |

2. Apakah PPL bekerja sama dengan pemimpin formal tingkat desa dalam pembinaan kelompok tani ?
 - a. Ada 10
 - b. Tidak ada 0
 - Bila ada dalam bentuk.....
3. Siapa yang menyusun program kelompok ?
 - a. Seluruh anggota kelompok, PPL, BPP 15
 - b. Pengurus dan PPL 10
 - c. PPL dan 5

TINGKAT ADOPSI PETANI PADA USAHATANI PADI

A. Penggunaan Benih (20 – 60)

1. Apa varietas yang ditanam?
 - a. Varietas unggul bersertifikat 15
 - b. Varietas unggul nasional 10
 - c. Varietas lokal 5
2. Bagaimana mutu benih yang ditanam?
 - a. Berlabel biru (berlabel/bersertifikat) 15
 - b. Berlabel merah (berlabel/tidak bersertifikat) 10
 - c. Dari hasil panen 5
3. Berapa Kg benih yang ditanam/Ha?
 - a. 25 – 40 kg/ha 15
 - b. > 40 kg/ha 10
 - c. <25 kg/ha 5
4. Kapan pergantian benih dilakukan?
 - a. < 4 musim sekali 15
 - b. > 4 musim sekali 10
 - c. Tidak pernah 5

B. Pemupukan (50 – 175)

1. Apakah pemupukan dilakukan di persemaian?
 - a. Ya 10
 - b. Tidak 0

2. Bagaimana cara pemupukan di persemaian?
 - a. Dalam larikan dan di injak-injak/ditutup 15
 - b. Ditugal/lokal 10
 - c. Disebar dalam larikan 5
3. Apa jenis pupuk yang digunakan dalam persemaian?
 - a. Urea, SP36, KCl 15
 - b. Urea, SP36 10
 - c. Urea 5
4. Jenis pupuk yang digunakan (40 – 135)
 - (a). Urea (15 - 45)
 1. Berapa kali dilakukan pemupukan untuk satu kali musim tanam ?
 - a. 2 – 3 kali 15
 - b. > 3 kali 10
 - c. <2 kali 5
 2. Berapa kg kebutuhan pupuk urea/ha ?
 - a. 250 – 300 kg/ha 15
 - b. >300 kg/ha 10
 - c. <250 kg/ha 5
 3. Kapan dilakukan pemupukan urea?
 - a. 7, 21, 36 hari setelah tanam 15
 - b. 7,21 hari setelah tanam 10
 - c. 7 hari setelah tanam 5
 - (b). SP36 (10 - 45)
 1. Berapa kali dilakukan pemupukan untuk satu kali musim tanam?
 - a. 1 - 2 kali 15
 - b. 2 kali 10
 - c. Tidak pernah 0
 2. Berapa kg kebutuhan pupuk SP36/ ha ?
 - a. 75 - 125 kg/ha 15
 - b. >125 kg/ha 10
 - c. < 75 kg/ha 5

3. Kapan dilakukan pemupukan SP36 ?
- a. 1 hari sebelum tanam 15
 - b. 1 hari tanam 10
 - c. >1 hari sebelum tanam 5

(c). KCl (15 - 45)

1. Berapa kali dilakukan pemupukan untuk satu kali musim tanam ?
- a. 2 -3 kali 15
 - b. > 3 kali 10
 - c. < 2 kali 5
2. Berapa kg kebutuhan pupuk KCl/ha ?
- a. 45 - 50 kg/ha 15
 - b. > 50 kg/ha 10
 - c. < 45 kg/ha 5
3. Kapan dilakukan pemupukan KCl ?
- a. 50% saat tanam, 50% menjelang berbunga 15
 - b. 50% sebelum tanama, 50% menjelang berbunga 10
 - c. 100% saat tanam 5

C. Pengairan (15 - 30)

1. Bagaimana pemasukan dan pengeluaran air ?
- a. waktu pengolahan tanah pintu ditutup 15
 - b. waktu pengolahan tanah pintu dibuka 10
2. Bagaimana cara pemberian air?
- a. Terputus-putus 15
 - b. Mengalir terus 10
 - c. Digenangi terus 5

D. Bercocok Tanam (5 - 65)

1. Bagaimana cara pengolahan tanah?
- a. Bajak 2x, diratakan 2x atau ditraktor 20
 - b. Bajak 2x, diratakan 1x 15
 - c. Bajak 1x, diratakan 2x 10
 - d. Bajak 1x, diratakan 1x 5

2. Bagaimana penyiangannya?
 - a. 3 kali 15
 - b. 2 kali 10
 - c. 1 kali 5
 - d. Tidak disiangi 0
3. Bagaimana pembersihan pematangnya?
 - a. Ada pembersihan pematang 15
 - b. Tidak ada pembersihan pematang 0
4. Bagaimana cara larikan tanam sistem legowo ?
 - a. 2 arah dengan jarak tanam sesuai anjuran 15
 - b. 2 arah dengan jarak tanam tidak sesuai anjuran 10
 - c. 1 arah 5
 - d. Tidak dengan sistem legowo 0

E. Prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT) (25 - 120)

1. Apakah Bapak melakukan pergiliran tanaman ?
 - a. Melakukan pergiliran tanam 15
 - b. Tidak melakukan pergiliran tanam 0
2. Darimana Bapak memperoleh varietas yang ditanam ?
 - a. Hasil panen 15
 - b. Beli dengan berlabel merah 10
 - c. Beli dengang berlabel biru atau ungu 5
3. Bagaimana Bapak melakukan pengamatan hama ?
 - a. Dilakukan setiap saat 15
 - b. Dilakukan waktu ada gejala serangan hama 10
 - c. Dilakukan setelah ada serangan hama 5
4. Bagaimana cara Bapak mengatasi Hama pada lahan ?
 - a. Secara terpadu sesuai dengan rekomendasi 15
 - b. Dilakukan sendiri sesuai rekomendasi 10
 - c. Tidak pernah melakukan upaya mengatasi hama 5

5. Apakah Bapak memanfaatkan musuh alami untuk menanggulangi serangan hama dan penyakit ?
 - a. Ya, jika gejala serangan hama belum meluas 15
 - b. Ya, jika gejala serangan sudah meluas 10
 - c. Tidak memperhatikan musuh alami 5
 6. Bagaimana cara Bapak melakukan pembuangan/penghilangan bagian tanaman yang sakit?
 - a. Memetik tanam yang sakit dan membakarnya 15
 - b. Mencabut tanaman yang sakit dan membakarnya 10
 - c. Mencabut tanaman yang sakit dan membuangnya 5
 - d. Tidak dilakukan pembuangan pada bagian tanaman yang sakit 0
 7. Kapan Bapak melakukan penyemprotan dengan pestisida ?
 - a. Berdasarkan ambang ekonomi 15
 - b. Secara terjadwal 10
 - c. Setiap muncul gejala 5
 - d. Tidak dilakukan penyemprotan 0
 8. Kapan Bapak melaksanakan penyemprotan pestisida pada tanaman padi ?
 - a. Pagi hari 15
 - b. Siang hari 10
 - c. Sore hari 5
- F. Panen dan Pasca Panen (35 - 150)**
- (a) Pemanenan (5 - 30)**
1. Alat apa yang digunakan dalam pemanenan ?
 - a. Sabit gerigi tajam 15
 - b. Sabit tak bergerigi 10
 - c. Memakai ani-ani 5
 2. Bagaimana Bapak menumpuk hasil sebelum perontokan?
 - a. Pakai alas bagi panen potong bawah 15
 - b. Pakai wadah bagi pan
 - c. enan potong atas/tengah 10
 - d. Tidak pakai alas 0

(b) Perontokan (10 - 30)

1. Kapan waktu perontokan
 - a. Segera setelah panen 15
 - b. Segera setelah panen dibawa ke rumah 10
 - c. Menunda saat perontokan 5
2. Bagaimana cara perontokan ?
 - a. Treser, pakai alas 15
 - b. Dihempas/dipukul, pakai alas dan tabir 10
 - c. Dihempas tanpa alas dan tabir 5

(c) Pengangkutan (5 - 30)

1. Bagaiman Bapak mengangkut hasil panen dari sawah ke perontokan ?
 - a. Pakai wadah 15
 - b. Tak pakai alas 5
2. Bagaiman Bapak mengangkut hasil panen dari tempat perntokan ke pengeringan ?
 - a. Pakai wadah yang baik dan rapat 15
 - b. Pakai wadah yang kurang rapat 5
 - c. Tidak dilakukan pengangkutan 0

(d) Pengeringan (15 - 45)

1. Kapan Bapak melakukan pengeringan hasil panen ?
 - a. Segera setelah di lakukan perontokan 15
 - b. Sehari setelah perontokan 10
 - c. Lebih dari sehari setelah perontokan 5
2. Bagaimana cara pengeringan ?
 - a. Dibolak balik secar periodik 15
 - b. Tanpa bolak balik 5
3. Dimana Bapak melakukan pengeringan ?
 - a. Dilantai jemur tanpa alas 15
 - b. Ditanah dengan alas 10
 - c. Ditanah tanpa alas 5

(e) Penyimpanan (5 - 15)

Penyimpanan hasil panen dilakukan pada?

- | | |
|--|----|
| a. Dalam karung goni dengan alas dari kayu | 15 |
| b. Dalam karung goni tanpa alas dari kayu | 10 |
| c. Dalam karung plastik | 5 |
| d. Tidak dilakukan penyimpanan | 0 |

SUMBER INFORMASI**1. Sumber informasi dari dalam (5 - 15)**

- | | |
|--|----|
| a. Berasal dari tokoh masyarakat, kelompok tani | 15 |
| b. Berasal dari pengurus dan anggota kelompok tani | 10 |
| c. Anggota kelompok tani | 5 |

2. Sumber informasi dari luar (5 - 15)

- | | |
|--|----|
| a. Media massa, kelompok tani lain dalam satu desa dan desa lain | 15 |
| b. Kelompok tani lain dalam satu desa dan desa lain | 10 |
| c. Kelompok tani lain dalam satu desa | 5 |

AKTIVITAS PETANI (15 - 110)**A. Keanggotaan (10 - 30)****1. Atas ajakan siapa menjadi anggota kelompok tani?**

- | | |
|--------------------|----|
| a. Kemauan sendiri | 15 |
| b. Petani lain | 10 |
| c. Penyuluh | 5 |

2. Apa alasan Bapak menjadi anggota?

- | | |
|--|----|
| a. Kelompok akan memberikan kemudahan dan keuntungan | 15 |
| b. Diajak teman yang telah menjadi anggota | 10 |
| c. Instruksi aparat | 5 |

B. Peran Serta (5 – 80)

3. Apakah bapak selalu hadir dalam pertemuan yang diadakan kelompok tani?
 - a. Selalu hadir 15
 - b. Jarang hadir 5
 - c. Tidak pernah 0
4. Apakah bapak ikut menentukan kalender kerja kelompok tani?
 - a. Ya 10
 - b. Tidak 0
5. Sebagai apa bapak dalam keanggotaan kelompok tani?
 - a. Pengurus 10
 - b. Anggota 5
6. Apakah bapak mengikuti penyuluhan yang dilakukan ?
 - a. Selalu 15
 - b. Jarang 5
 - c. Tidak pernah 0
7. Selain mengikuti pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh kelompok, apakah bapak selalu mengikuti siaran pedesaan (radio, koran, televisi)?
 - a. Selalu mengikuti 15
 - b. Jarang mengikuti 5
 - c. Tidak pernah 0
8. Apakah bapak selalu memanfaatkan fasilitas yang disediakan kelompok?
 - a. Ya 15
 - b. Jarang 5
 - c. Tidak pernah 0

Jarak ke Saprodi

Bagaimana cara Bapak memperoleh saprodi?

- a. Melalui KUD/koperasi (tempat.....,km)
- b. Beli di sekitar daerah (tempat.....,km)
- c. Beli dari luar daerah (tempat.....,km)

Sumber Modal

- 1. Modal sendiri =
- 2. Pinjaman =
- Jumlah

PENDAPATAN

- 1. Jumlah produksi padi untuk satu kali musim tanam :
 - a. Milik sendiri : kg
 - b. Bagi hasil : kg
 - c. Sewa : kg

..... +

Jumlah kg

- 2. Harga jual rata-rata : Rp
- Total penerimaan : Rp

- 1. Produksi disimpan (tidak dijual) :
- 2. Produksi dijual :

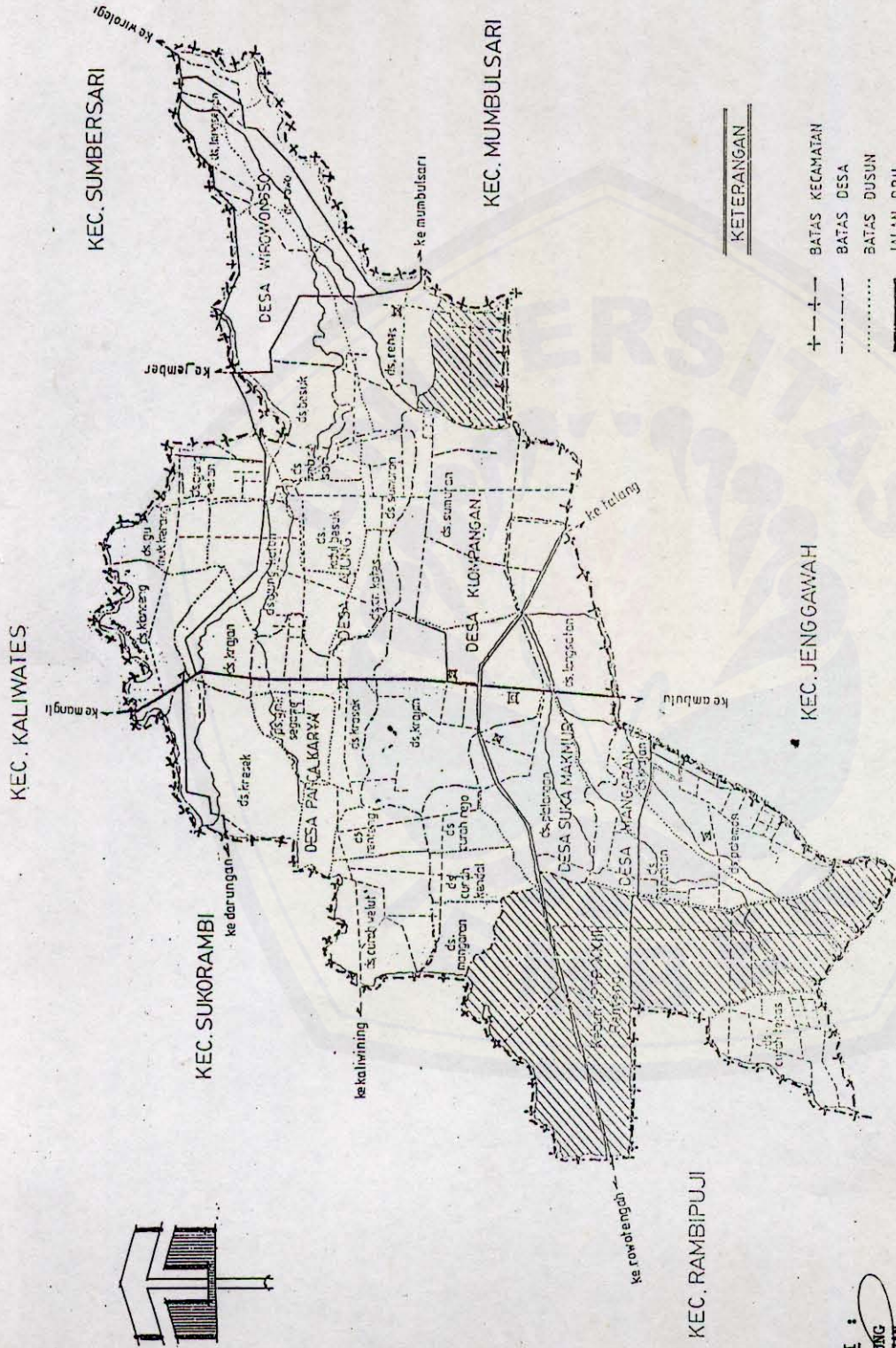
A. TOTAL BIAYA

- ☒ Total Biaya Saprodi : Rp.....
 - ☒ Total Biaya Tenaga kerja : Rp.....
 - ☒ Biaya lain-lain : Rp
- +
- Total Biaya Rp

B. PENDAPATAN BERSIH

Total Penerimaan - Total Biaya = Rp..... - Rp

= Rp.....



KETERANGAN

---+---	BATAS KECAMATAN
-----	BATAS DESA
.....	BATAS DUSUN
=====	JALAN DPU
=====	JALAN PUD
=====	JALAN DESA
~~~~~	SUNGAI
▨	KEBUN PTP
□	KANTOR CAMAT
▣	KANTOR DESA

MENGSTAHUI :  
**A/n. CAMAT AJUNG**  
 KECAMATAN PEMERINTAHAN  
 AJUNG  
 JEMBER  
 NTP. 510 069 938

DINAS PEKERJAAN UMUM KABUPATEN DATI II JEMBER  
 SKALA : 1:50.000  
 NOMOR :  
 LEMBAR :  
 KASI TEKNIK : PU

PETA KECAMATAN AJUNG

BUPATI : DH  
 KEPALA DPUO